

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT BERDASARKAN
KELENGKAPAN FUNGSI UNSURNYA DALAM KARANGAN
ARGUMENTASI SISWA KELAS XI SMA KATOLIK SANG TIMUR,
YOGYAKARTA,
TAHUN AJARAN 2006/2007**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh:

Agnes Widi Karyani

021224005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN
DAERAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2008

SKRIPSI

KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT BERDASARKAN
KELENGKAPAN FUNGSI UNSURNYA DALAM KARANGAN
ARGUMENTASI SISWA KELAS XI SMA KATOLIK SANG TIMUR,
YOGYAKARTA, TAHUN AJARAN 2006/2007

Oleh:

AGNES WIDI KARYANI

NIM: 021224005

Telah disetujui oleh

Pembimbing



Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.

Tanggal 20 Juni 2007

SKRIPSI
KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT BERDASARKAN
KELENGKAPAN FUNGSI UNSURNYA DALAM KARANGAN
ARGUMENTASI SISWA KELAS XI SMA KATOLIK SANG TIMUR,
YOGYAKARTA, TAHUN AJARAN 2006/2007

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

AGNES WIDI KARYANI

NIM: 021224005

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 8 Januari 2008
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.
Sekretasis : L. Riske Purnama Dewi, S.Pd.
Anggota : Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.
Anggota : Dr. Y. Karmin, M.Pd.
Anggota : Dr. B. Widharyanto, M.Pd.

Tanda tangan



Yogyakarta, 8 Januari 2008

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan sebagai tanda kasihku kepada:

- 1. Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria atas segala anugerahnya.**
- 2. Orang tuaku tercinta, Bapak dan Ibu Nasiyo atas semua motivasi, doa, bimbingan, kerja keras yang luar biasa dari awal hingga selamanya... Tak ada kata yang mampu kuucapkan kecuali “ Semoga Tuhan selalu memberkati Bapak dan Ibu sama seperti Dia telah memberkati aku dengan memberikan orang tua yang baik seperti kalian”**
- 3. Kakak-kakaku, terutama Veronika Winanti Puji Lestari dan Kristina Palupi, sekali lagi atas kerja keras, doa, semangat dan semua bantuan yang diberikan kepada penulis.**

MOTO

*BAGAIMANA KITA BERPIKIR KETIKA KALAH,
MENENTUKAN BERAPA LAMA AKHIRNYA KITA
AKAN MENANG....*

(David Schwartz)



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian dari karya orang lain, kecuali yang disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 8 Januari 2008

Penulis



Agnes Widi Karyani

ABSTRAK

Karyani, Widi. 2007. *Kemampuan Menyusun Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Fungsi Unsurnya dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMAK Sang Timur Yogyakarta, Tahun Ajaran 2006/2007*. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.

Penelitian ini meneliti kemampuan menyusun kalimat berdasarkan kelengkapan fungsi unsurnya dalam karangan argumentasi siswa kelas XI SMAK Sang Timur, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2006/2007. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan menyusun kalimat berdasarkan kelengkapan fungsi unsurnya dalam karangan argumentasi siswa kelas XI SMAK Sang Timur, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2006/2007.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAK Sang Timur, Yogyakarta yang berjumlah 76 siswa, tetapi pada saat penelitian ada 8 siswa tidak hadir sehingga jumlah populasi yang hadir sebanyak 68 siswa. Dari 68 karangan yang ditulis siswa, ada 22 karangan yang tidak sesuai dengan instrumen penelitian sehingga jumlah karangan yang memenuhi syarat sebanyak 46. Karena jumlah populasi kurang dari seratus, maka seluruh populasi digunakan sebagai sampel.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perintah menulis karangan argumentasi. Analisis data yang digunakan adalah menyeleksi kalimat, meneliti jumlah unsur dalam setiap kalimat, memberi skor total untuk masing-masing siswa, dan mengubah skor mentah ke nilai jadi dengan menggunakan rumus untuk menghitung skor rata-rata kemampuan siswa. Langkah selanjutnya adalah mencari konversi nilai dengan mengetahui terlebih dahulu simpangan bakunya. Setelah diketahui skor rata-rata siswa dan simpangan bakunya, konversi nilai sudah dapat dihitung. Hasil dari konversi nilai digunakan untuk menghitung nilai ubahan untuk mengetahui kategori siswa apakah sempurna, baik sekali, baik, cukup, sedang, hampir sedang, kurang, kurang sekali, buruk, dan buruk sekali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menyusun kalimat berdasarkan kelengkapan fungsi unsurnya dalam karangan argumentasi siswa kelas XI SMAK Sang Timur, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2006/2007 berkategori hampir sedang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis memberikan saran kepada (1) guru mata pelajaran Bahasa Indonesia supaya memberikan variasi latihan dan frekuensi latihan yang lebih banyak, misalnya dengan cara memberikan latihan untuk melengkapi kalimat, memperbaiki susunan kalimat, memperluas kalimat, mengganti unsur kalimat yang diberikan guru dengan kata baru, menyelesaikan kalimat dalam karangan, dan menyusun kalimat dari media gambar, (2) dosen-dosen Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, khususnya dosen yang mengampu mata kuliah Sintaksis agar lebih menguasai topik dan memberikan latihan yang lebih banyak dan bervariasi. Mahasiswa Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah sebagai calon guru perlu memperhatikan perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian pengajaran

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ketrampilan menulis, khususnya menyusun kalimat sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai sesuai kurikulum. Guru juga perlu meningkatkan cara pengajaran yang bervariasi,(3) peneliti lain, dapat mengembangkan penelitian ini, misalnya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyusun kalimat berdasarkan kelengkapan fungsi unsurnya, pembuatan materi pelajaran ketrampilan menulis, khususnya menyusun kalimat lengkap, dan teknik-teknik pengajaran ketrampilan menulis dengan menyusun kalimat lengkap.



ABSTRACT

Karyani, Widi. 2007. *The Sentences Composing Ability Based on Their Functional Elements in Argumentative Essays of the Eleventh Graders of Sang Timur Catholic Senior High School, Academic Year 2006/2007*. Yogyakarta: Indonesian and Local Language and Literature Education Study Program, Language and Arts Education Department, Teacher Training and Education Faculty, Sanata Dharma University.

This research is intended to measure and describe the ability to compose sentences based on their functional elements in argumentative essays of the eleventh graders of Sang Timur Catholic Senior High School Yogyakarta, academic year 2006/2007.

The population of the research were seventy-six eleventh graders of Sang Timur Catholic Senior High School, Yogyakarta. Unfortunately, while the research was being carried out, there were eight students who were absent; therefore the total number of students became sixty-eight students. From the whole sixty-eight students, there were twenty-two respondents whose compositions did not match with the research instruments; hence there were only forty-six compositions which corresponded to the instruments. Since the populations were less than one-hundred, thus all of the population were considered as samples.

The kind of instrument used in this research was the instruction to compose an argumentative essay. The data analysis method were selecting the sentences, examining the functional elements of each sentences, giving the total score for each composition, and converting the scores into values using the formula which is used to measure the students' average ability. The next step was finding out the conversion for each value by finding out its standard deviations. After the students' average score and the standard deviations are found, the conversion could afterwards be calculated. Subsequently, the calculated conversions were used to group the students into categories like perfect, very good, good, sufficient, fair, almost fair, poor, really poor, bad, and very bad.

The research findings showed that the sentence composing ability of the eleventh graders of Sang Timur Catholic Senior High School, academic year 2006/2007 were *almost fair*. Based on the findings, the writer gave suggestions to: first, the Indonesian Language teacher in the school in order to give various kinds of exercises in the form of sentences completion, sentence sequence correction, expanding sentences, word substitution, completing paragraphs/compositions, and composing sentences based on pictorial images. Second, lecturers of the Indonesian and Local Language and Literature Education Study Program, particularly those who are teaching Syntax, in order to master more about the topic and later on be able to give various kinds practices for their students. Students of the Indonesian and Local Language and Literature Education Study Program as future teachers should recognize the value of the preparation, the administration, and the evaluation of the teaching of the writing skill—especially in the sentences arranging skill—with the intention that the teaching of the skill

could be carried out by the curriculum. Third, other researchers are suggested to improve this preliminary research, for example in identifying the factors which influences the students' ability to arrange sentences based on the functional elements of the sentence, material designing for the writing skill, particularly in constructing complete sentences, and the writing skill teaching techniques for constructing full sentences.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Kemampuan Menyusun Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Fungsi Unsurnya dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMAK Sang Timur Yogyakarta, Tahun Ajaran 2006/2007* dengan lancar dan baik. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bimbingan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan selesai. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd. selaku dosen pembimbing tunggal yang dengan sabar dan teliti mendampingi dan memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini dan selama studi di PBSID.
2. Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum. selaku Kaprodi PBSID yang telah memberi izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.
3. Para dosen PBSID yang mendidik dan mendampingi penulis dengan baik dan sabar selama belajar di PBSID.
4. Keluargaku tercinta yang telah membimbing dan motivasi penulis selama belajar di PBSID.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. F.X. Sudadi, sekretariat PBSID, yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan selama studi di PBSID.
6. Keluarga keduku, temanku, sahabatku di Alam Bahasa, Andy Prasetya, S.Pd., Catur Estri, Dwi Siwi, Riyani Utami , Alexander Sulistyawan, S.Pd., Dyah Kartikasari, S.Pd.
7. Teman-temanku, sahabatku Nopra Bardewi, S.Pd., terimakasih banyak atas semua bantuannya! Prabawati Suryaningrum, Prima Gratia, Sri Lestari, S.Pd., Yuliana Dewi, Dwiki Natalia, S.Pd., Yuliana Tutik, Aloisius Rabata, Theresia Endah, Jatmiko Yuwono, Aires Oldegard, Aning Hapsari, S. Sc, Nicolas Blocquaux, Nicolas De Francqueville.
Terimakasih atas motivasi, bantuan dan persahabatan yang indah!
8. Teman-teman angkatan 2002 dan semua staf di Alam Bahasa yang telah memberi semangat, ide, kritik kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi dan studi di PBSID.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan, semangat, fasilitas, ide sehingga terselesikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan penelitian ini. Akhirnya, penulis berharap, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Penulis

DAFTAR ISI

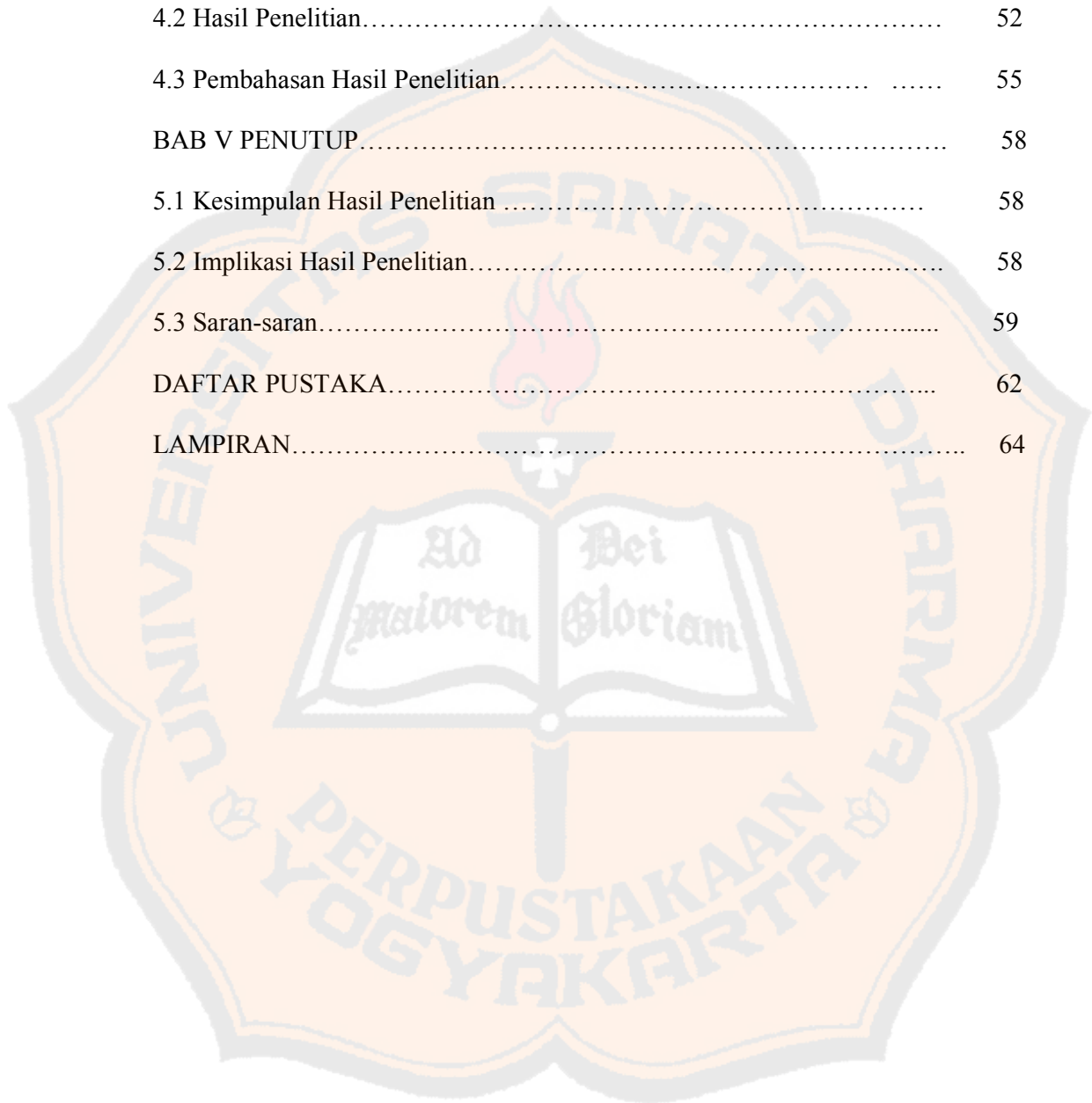
| | |
|-------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | iv |
| MOTO..... | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN KARYA..... | vi |
| ABSTRAK..... | vii |
| <i>ABSTRACT</i> | ix |
| KATA PENGANTAR..... | xi |
| DAFTAR ISI..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 2 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 3 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 3 |
| 1.5 Batasan Istilah..... | 4 |
| 1.6 Sistematika Penyajian | 6 |
| BAB II LANDASAN TEORI..... | 7 |
| 2.1 Penelitian yang Relevan..... | 7 |
| 2.2 Kerangka Teori..... | 10 |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

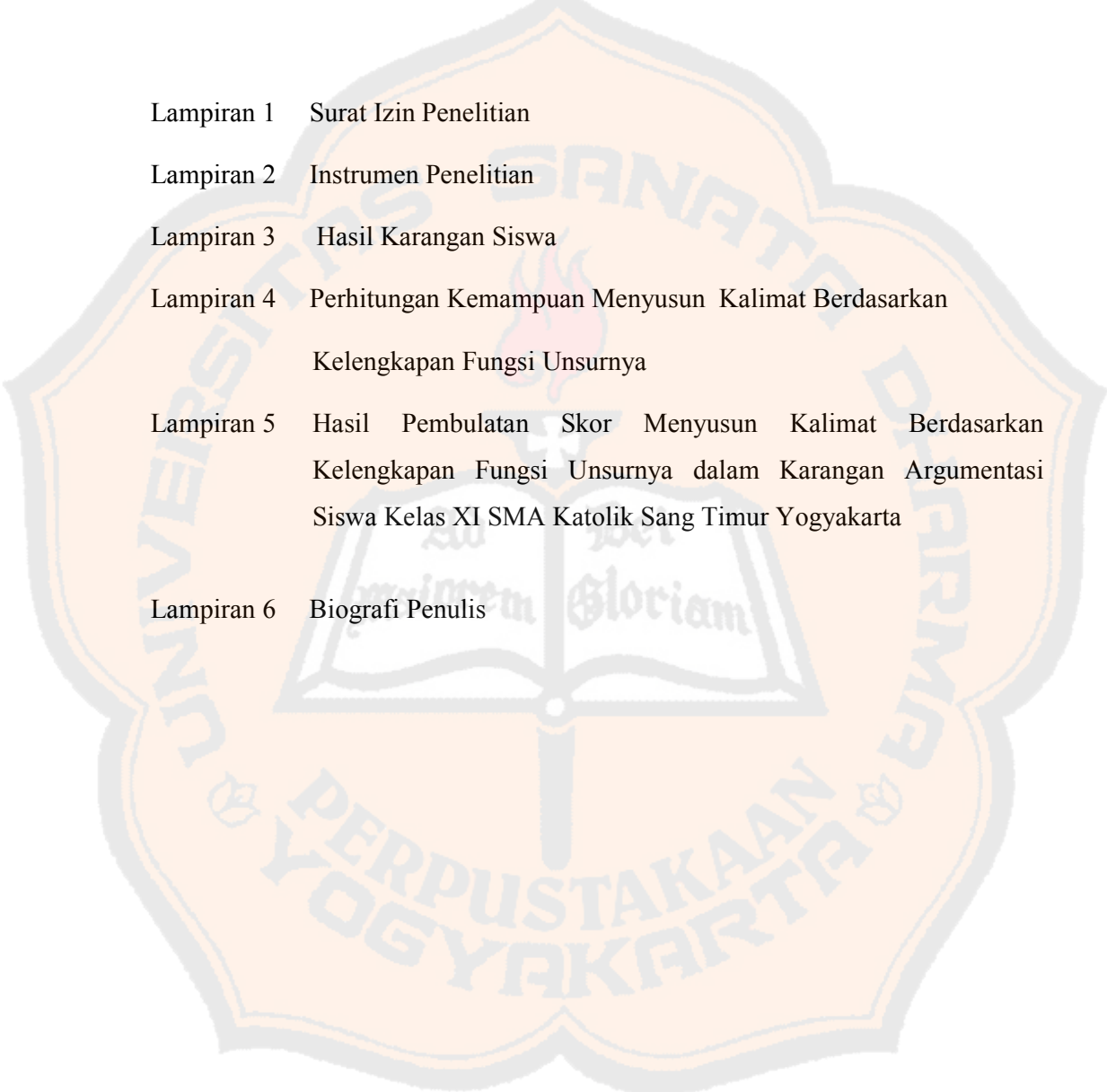
| | |
|---|----|
| 2.2.1 Kalimat | 10 |
| 2.2.1.1 Pengertian Kalimat..... | 10 |
| 2.2.1.2 Fungsi Sintaksis Unsur-unsur Kalimat..... | 10 |
| 2.2.1.2.1 Fungsi Predikat | 10 |
| 2.2.1.2.2 Fungsi Subjek..... | 11 |
| 2.2.1.2.3 Fungsi Objek..... | 12 |
| 2.2.1.2.4 Fungsi Pelengkap..... | 14 |
| 2.2.1.2.5 Fungsi Keterangan..... | 15 |
| 2.2.1.3 Jenis Kalimat..... | 16 |
| 2.2.1.3.1 Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya..... | 17 |
| 2.2.1.3.2 Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk Sintaksisnya..... | 25 |
| 2.2.1.3.3 Jenis Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Unsurnya..... | 28 |
| 2.2.1.3.4 Jenis Kalimat Berdasarkan Susunan Subjek dan Predikatnya..... | 41 |
| 2.2.1.4 Kalimat Baku..... | 43 |
| 2.2.2 Karangan Argumentasi..... | 43 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... | 45 |
| 3.1 Jenis Penelitian..... | 45 |
| 3.2 Populasi dan Sampel..... | 45 |
| 3.3 Instrumen Penelitian..... | 46 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data..... | 46 |
| 3.5 Teknik Analisis Data..... | 47 |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | |
|---|----|
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 51 |
| 4.1 Deskripsi Data..... | 51 |
| 4.2 Hasil Penelitian..... | 52 |
| 4.3 Pembahasan Hasil Penelitian..... | 55 |
| BAB V PENUTUP..... | 58 |
| 5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian..... | 58 |
| 5.2 Implikasi Hasil Penelitian..... | 58 |
| 5.3 Saran-saran..... | 59 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 62 |
| LAMPIRAN..... | 64 |



DAFTAR LAMPIRAN

- 
- Lampiran 1 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 Instrumen Penelitian
- Lampiran 3 Hasil Karangan Siswa
- Lampiran 4 Perhitungan Kemampuan Menyusun Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Fungsi Unsurnya
- Lampiran 5 Hasil Pembulatan Skor Menyusun Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Fungsi Unsurnya dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta
- Lampiran 6 Biografi Penulis

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mengarang merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses belajar yang dialami siswa. Pada setiap butir mata pelajaran mengarang yang ada dalam kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa dituntut untuk mengarang sesuai dengan butir pembelajaran. Dalam mengarang, siswa menuangkan gagasannya dalam bentuk kalimat. Dalam kalimat, tiap kata atau frasa mempunyai fungsi yang mengkaitkannya dengan kata atau frasa lain yang ada dalam kalimat tersebut. Fungsi tersebut adalah subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (Moeliono, 2003: 36). Kalimat yang baik harus memenuhi persyaratan gramatikal, salah satunya adalah setiap kalimat harus memiliki unsur-unsur penting. Kelengkapan fungsi unsur kalimat sangat menentukan kejelasan sebuah kalimat.

Keterampilan mengarang sangat penting untuk melatih siswa menggunakan bahasa Indonesia secara aktif. Pada umumnya diajarkan empat jenis karangan, yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi. Salah satu jenis karangan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah karangan argumentasi. Hal tersebut disebabkan oleh pertimbangan peneliti bahwa salah satu karangan yang memerlukan kelengkapan fungsi unsur kalimat adalah karangan argumentasi. Selain itu, pemaparan dalam karangan tersebut dilakukan secara sistematis, logis, dan cermat dalam bahasa baku (Gie, 2002: 91). Sebuah kalimat dianggap baku

apabila kalimat tersebut dapat memenuhi kaidah-kaidah dari segi struktur dan juga dari segi makna, yaitu mengandung sebuah informasi yang dapat dimengerti oleh pembaca. Struktur kalimat yang teratur menunjukkan cara berpikir yang teratur. Agar gagasan mudah dipahami oleh pembaca, fungsi bagian kalimat yang meliputi subjek, predikat, objek, dan keterangan harus dirakit secara logis (Arifin, 1986: 17).

Penelitian tentang kemampuan menyusun kalimat berdasarkan kelengkapan fungsi unsurnya dalam karangan argumentasi siswa kelas XI SMA kiranya cukup penting karena dengan penelitian ini dapat diketahui seberapa tinggi kemampuan menyusun kalimat berdasarkan kelengkapan fungsi unsurnya dalam karangan argumentasi siswa kelas XI. Penelitian ini akan dikhususkan di SMAK Sang Timur Yogyakarta. Hal tersebut dikarenakan dua hal, yaitu (1) keterampilan menulis argumentasi sudah diajarkan di kelas XI di sekolah tersebut berdasarkan KBK, dan (2) sekolah tersebut mudah dijangkau oleh peneliti. Untuk itulah penelitian ini diberi judul *Kemampuan Menyusun Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Fungsi Unsurnya dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMAK Sang Timur Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah “Seberapa tinggi kemampuan menyusun kalimat berdasarkan kelengkapan fungsi unsurnya dalam karangan argumentasi siswa kelas XI SMAK Sang Timur Yogyakarta tahun ajaran 2006/2007 ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan menyusun kalimat berdasarkan kelengkapan fungsi unsurnya dalam karangan argumentasi siswa kelas XI SMAK Sang Timur Yogyakarta tahun ajaran 2006/2007.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, dan peneliti lain.

1. Bagi guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMAK Sang Timur Yogyakarta, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberi keterangan tentang kemampuan siswa dalam menyusun kalimat berdasarkan kelengkapan fungsi unsurnya dalam karangan argumentasi siswa kelas XI SMAK Sang Timur Yogyakarta tahun ajaran 2006/2007,
2. Bagi program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pengajaran bahasa Indonesia, khususnya mengenai mata kuliah Sintaksis dan Menulis,
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk mengembangkan penelitian lain yang sejenis.

1.5 Rumusan Variabel dan Batasan Istilah

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah kemampuan menyusun kalimat berdasarkan kelengkapan fungsi unsurnya dalam karangan argumentasi.

2. Batasan Istilah

2.1 Kemampuan

Kemampuan adalah kesanggupan untuk melakukan hal yang benar (efektif) (www.humanitarianinfo.org).

2.2 Menyusun

Menyusun adalah mengurutkan, menderetkan secara baik dan rapih (Endarmoko, 2006: 624).

2.3 Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan intonasi akhir; sementara itu di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi (Moeliono, 2003: 31).

2.4 Fungsi

Fungsi merupakan suatu tempat dalam struktur kalimat dengan unsur pengisi berupa bentuk (bahasa) yang tergolong dalam kategori tertentu dan mempunyai peran semantis tertentu pula (Moeliono, 2003: 320).

2.5 Subjek

Subjek adalah konstituen kalimat yang pada umumnya berupa nomina, frasa nominal, atau klausa (Moeliono, 2003: 327).

2.6 Predikat

Predikat adalah konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri dan, jika ada, konstituen objek, pelengkap, dan atau keterangan wajib di sebelah kanan (Moeliono, 2003: 326).

2.7 Objek

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif (Moeliono, 2003: 328).

2.8 Pelengkap

Pelengkap merupakan konstituen kalimat yang melengkapi predikat verbal dalam kalimat. Baik objek maupun pelengkap sering berwujud nomina dan terletak di belakang verba (Moeliono, 2003: 329).

2.9 Keterangan

Keterangan adalah fungsi sintaksis yang paling beragam, dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada pada akhir, pada awal, dan bahkan di tengah kalimat (Moeliono, 2003: 330).

2.10 Karangan Argumentasi

Karangan argumentasi adalah karangan yang bertujuan untuk membuktikan suatu kebenaran melalui data dan fakta yang meyakinkan sehingga pembaca dapat meyakini kebenaran itu (Kosasih, 2004: 27).

1.6 Sistematika Penyajian

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, maka penulisan ini menggunakan sistematika sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, rumusan variabel dan batasan istilah, dan sistematika penyajian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang penelitian yang relevan dan kerangka teori.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi data, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, implikasi hasil penelitian, dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Peneliti memperoleh tiga penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain. Beti Dwiana Yuliasuti (2002) meneliti kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi siswa SMU Program IPA, IPS, dan Bahasa. Tujuan penelitian tersebut mendeskripsikan kemampuan siswa SMU BOPKRI 2, Program IPA, IPS, dan Bahasa di SMU BOPKRI 2 dengan jumlah sampel 50% dari jumlah keseluruhan siswa. Hasil penelitian tersebut adalah (1) kemampuan siswa SMU BOPKRI 2 Yogyakarta Program IPA dalam menulis karangan argumentasi cukup, (2) kemampuan siswa SMU BOPKRI 2, Yogyakarta Program IPS dalam menulis karangan argumetnasi cukup, (3) kemampuan siswa SMU BOPKRI 2 Yogyakarta Program Bahasa dalam menulis karangan argumentasi kurang, (4) ada perbedaan yang signifikan antara siswa program IPA, IPS, dan Bahasa dalam menulis karangan argumentasi.

Maria Helena Dane Namang (2005) menganalisis kesalahan sintaksis dalam karangan argumentasi siswa kelas II SMA. Tujuan penelitian tersebut mendeskripsikan (1) kesalahan klausa, (2) kesalahan kalimat, (3) kesalahan frasa, (4) penalaran dalam karangan argumentasi siswa kelas II. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas II di SMAK Frateran Podor, Larantuka yang berjumlah 120 orang. Sampel penelitiannya adalah siswa kelas II D SMAK Frateran Podor Larantuka yang berjumlah 30 orang. Hasil penelitiannya adalah

kesalahan berbahasa yang paling banyak dilakukan siswa kelas II SMAK Frateran Podor Larantuka yang pertama yaitu kesalahan pada aspek klausa. Data yang diperoleh menunjukkan ada 137 kalimat berklausa kekurangan unsur subjek dan 47 kalimat berklausa kekurangan unsur predikat. Urutan kedua berkaitan dengan aspek kalimat. Berdasarkan data, tercatat ada 34 kalimat yang koherensi kalimatnya tidak baik dan 20 kalimat yang ide kalimatnya tumpang tindih. Aspek frasa menempati urutan ketiga dengan jumlah kesalahan yang diperoleh 10, sedangkan pada aspek penalaran masih ditemukan 4 karangan yang tidak menunjukkan hubungan yang tegas antara fakta-fakta atau evidensi dengan kesimpulan.

Antonita Istiani Nugroho (2005) meneliti perbedaan kemampuan menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya pada mahasiswa yang sudah dan mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis. Tujuan penelitian tersebut adalah (1) mendeskripsikan kemampuan mahasiswa Program Studi PBSID, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2004/2005 angkatan 2002 yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya, (2) mendeskripsikan kemampuan mahasiswa Program Studi PBSID, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta Tahun Ajaran 2004/2005 Angkatan 2004 yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya, dan (3) mendeskripsikan perbedaan kemampuan mahasiswa program studi PBSID Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun Ajaran 2004/2005 yang sudah dan yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya.

Populasi penelitian adalah mahasiswa Program Studi PBSID, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2004/2005, Angkatan 2002 yang berjumlah 45 mahasiswa dan mahasiswa angkatan 2004 yang berjumlah 43. Jumlah populasi sekaligus diambil sebagai sampel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) kemampuan mahasiswa Program Studi PBSID, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2004/2005 Angkatan 2002 yang sudah menempuh mata kuliah Sintaksis dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya adalah hampir sedang, (2) kemampuan mahasiswa Program Studi PBSID, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2004/2005 Angkatan 2004 yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya adalah kurang, dan (3) ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan mahasiswa Program Studi PBSID, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2004/2005 yang sudah dan yang belum menempuh mata kuliah Sintaksis dalam menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya.

Ketiga penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian tentang kemampuan menyusun kalimat berdasarkan kelengkapan fungsi unsurnya dalam karangan argumentasi siswa kelas II SMA pernah dilakukan sehingga topik ini relevan untuk diteliti.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Kalimat

2.2.1.1 Pengertian Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud tulisan, kalimat diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan intonasi akhir; sementara itu di dalamnya disertakan berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi (Moeliono, 2003:311).

2.2.1.2 Fungsi Sintaksis Unsur-unsur Kalimat

2.2.1.2.1 Fungsi Predikat

Predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri dan jika ada, konstituen objek, pelengkap, dan atau keterangan wajib di sebelah kanan. Predikat kalimat biasanya berupa frasa verbal, frasa adjektival. Pada kalimat yang berpola SP, predikat dapat pula berupa frasa nominal, frasa numeral, atau frasa preposisional (Moeliono, 2003: 326).

Contoh :

1. Pak Scholey akan belajar bulan depan.

S (P = FV) K

2. Guido pintar sekali berpuisi.

S (P = F Adj.) Pel

3. Annegrit dosen bahasa Indonesia di Jerman.

S (P = FN) K

4. Julianne sedang di kios.

S (P = F_{prep})

5. Adik Herve tiga orang.

S (P = F Num)

2.2.1.2.2 Fungsi Subjek

Subjek merupakan fungsi sintaksis yang pada umumnya berupa nomina, frasa nomina, klausa, frasa verbal (Moeliono: 2003: 327).

Contoh :

6. Lombok terletak di Nusa Tenggara Barat.

(S = N) P K

7. Kopi Anda terminum oleh saya.

(S = FN) P Pel

8. Yang datang ke pesta itu tiga orang.

(S = klausa) P

9. Berolahraga pagi menyehatkan badan kita.

(S = FV) P O

10. Irene kejatuhan kelapa kemarin sore.

O P (S = N) K

Pada umumnya, subjek terletak di sebelah kiri predikat. Jika unsur subjek lebih panjang dibandingkan dengan unsur predikat, subjek sering diletakkan pada akhir kalimat.

Contoh :

11. Banyak murid asing yang mengerti linguistik.

P S

Subjek pada kalimat imperatif adalah orang kedua atau orang pertama jamak dan biasanya tidak hadir.

Contoh :

12. Janganlah (kamu) buka kotak itu !

P S O Pel

Subjek pada kalimat aktif transitif akan menjadi pelengkap bila kalimat itu dipasifkan.

Contoh :

13. Presiden mempersenjatai tentara Israel.

S P O

14. Tentara Israel dipersenjatai (oleh) Presiden.

S P Pel

2.2.1.2.3 Fungsi Objek

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Letaknya selalu setelah predikat. Verba transitif biasanya ditandai dengan kehadiran sufiks –*kan*, –*i*, dan prefiks *meng-* (Moeliono, 2003: 328).

Contoh :

15. Michael Jakson memutihkan wajah.

S P (O = N)

16. Mas Stefan menikahi mbak Bridget yang cantik.

S P (O = F Nom)

17. Kylee mengirim e-mail siang ini.

S P (O = N) K

Objek biasanya berupa nomina atau frasa nomina. Jika obyek tergolong nomina, frasa nominal tidak bernyawa atau persona ketiga tunggal, nomina objek itu dapat diganti dengan pronomina *-nya*; dan jika berupa pronomina *aku, kamu* (tunggal), bentuk *-ku* dan *-mu* dapat digunakan.

Contoh :

18. Joshua memasuki kelas.

S P O

→ Joshua memasukinya

19. Ayah menghadiahi dia sepeda.

S P O Pel

→ Ayah menghadiahinya sepeda

Objek pada kalimat aktif transitif akan menjadi subjek jika kalimat itu dipasifkan.

Contoh :

20. Said membaca koran di ruang tengah.

S P O K

→ Koran dibaca Said di ruang tengah.

S P O K

2.2.1.2.4 Fungsi Pelengkap

Pelengkap merupakan konstituen kalimat yang melengkapi predikat verbal dalam kalimat. Baik objek maupun pelengkap sering berwujud nomina, atau keduanya juga sering menduduki tempat yang sama, yakni di belakang verba (Moeliono, 2003:329). Persamaan dan perbedaan antara objek dan pelengkap dapat dilihat pada ciri-ciri berikut.

| Objek | Pelengkap |
|---|--|
| 1. Kategori katanya berupa nomina, frasa, nominal atau klausa. | 1. Berwujud frasa nomina, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, atau klausa. |
| 2. Berada langsung di belakang verba transitif tanpa preposisi. | 2. Berada langsung di belakang predikat jika tidak ada objek, dan di belakang objek kalau unsur ini hadir. |
| 3. Dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. | 3. Tidak dapat dijadikan bentuk pasif. |
| 4. Dapat diganti dengan pronomina -nya. | 4. tidak dapat diganti dengan pronomina-nya kecuali didahului preposisi selain <i>di, ke, dari</i> dan <i>akan</i> . |

Contoh kalimat berpelengkap:

21. Kekayaan Hernan Crespo bernilai triliunan rupiah.

S P Pel

22. Negara Indonesia berlandaskan hukum.

S P Pel

23. Kami dibuatkan salad (oleh) Mas Jimmy.

S P O Pel

24. Mbak Jenny kecurian dompot di Pasar Beringharjo.

O P Pel K

2.2.1.2.5 Fungsi Keterangan

Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada pada akhir, pada awal, dan bahkan di tengah kalimat dan bersifat manasuka. Konstituen keterangan biasanya berupa frasa nominal, frasa preposisional, atau frasa adverbial (Moeliono, 2003: 330).

Contoh :

25. Mereka memberi bantuan untuk korban di Bantul.

S P O K

26. Gideon belajar di Universitas Leiden.

S P K

Makna keterangan ditentukan oleh perpaduan makna unsur-unsurnya.

Berikut macam-macam keterangan berdasarkan maknanya

| Jenis Keterangan | | Penghubung |
|------------------|--------|--|
| 1. | Tempat | Di ke dari (di) dalam pada sampai |
| 2. | Waktu | sesaat sebentar pada dalam |

| | | |
|----|------------------------|---|
| | | sebelum sesudah selama sepanjang kemarin sekarang besok lusa tadi nanti ketika sejak |
| 3. | Alat | Dengan Tanpa |
| 4. | Tujuan | Agar supaya demi bagi untuk |
| 5. | Cara | Dengan secara dengan cara dengan jalan tanpa |
| 6. | Penyerta | Dengan bersama beserta tanpa |
| 7. | Kesetaraan / kemiripan | Seperti bagaikan laksana |
| 8. | Sebab | Karena Sebab |
| 9. | Kesalingan | satu sama lain saling |

2.2.1.3 Jenis Kalimat

Jenis kalimat dapat ditinjau dari sudut (a) jumlah klausanya, (b) bentuk sintaksisnya, (c) kelengkapan unsurnya, dan (d) susunan subjek dan predikatnya.

2.2.1.3.1 Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibagi atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

1. Kalimat tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa (Moeliono, 2003:336). Pola kalimatnya terdiri atas satu subjek dan predikat. Ada pula yang lebih lengkap lagi, yakni terdiri atas subjek, predikat, objek, dan atau pelengkap.

Contoh :

27. Christelle dari Perancis.

S P

28. Polisi menangkap Tommy Soeharto.

S P O

29. Dia belajar matematika.

S P Pel

30. Pak Joost meminjami Vanessa gamelan.

S P O Pel

31. Judith datang dari Universitas Passau.

S P K

Berdasarkan bentuk predikatnya, kalimat tunggal terbagi ke dalam lima jenis, yaitu (1) kalimat berpredikat verbal, (2) kalimat berpredikat adjektival, (3) kalimat berpredikat nominal (termasuk pronominal), (4)

kalimat berpredikat numeral, dan (5) kalimat berpredikat frasa preposisional (Moeliono, 2003: 336).

Contoh :

32. Mas Andi sedang bermain.

S (P = V)

33. Zuleyka Rivera Mendoza cantik sekali.

S (P = Adj.)

34. Agni Pratista Arkadewi adalah putri Indonesia 2006.

S (P=Nom) Pel

35. Jarak Candi Borobudur lebih dari 40 km.

S (P = Num)

36. Candi Ratu Boko di sebelah Candi Banyunimbo.

S (P = F prep)

2. Kalimat majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih (Moeliono, 2003: 385). Kalimat majemuk dapat digolongkan menjadi kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Baik kalimat majemuk setara maupun bertingkat mempunyai dua klausa atau lebih yang saling berhubungan. Ada dua cara untuk menghubungkan klausa dalam sebuah kalimat majemuk, yaitu dengan koordinasi dan subordinasi.

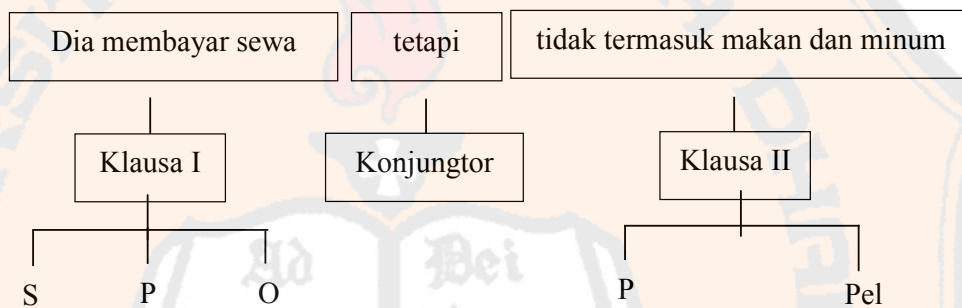
Koordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dalam struktur konstituen

kalimat. Hasilnya adalah satuan yang sama kedudukannya. Hubungan antara klausa-klausanya tidak menyangkut satuan yang membentuk hierarki karena klausa yang satu bukanlah konstituen dari klausa yang lain. Ada empat ciri sintaksis hubungan koordinasi.

a. Hubungan koordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih.

Contoh:

37.



b. Pada umumnya posisi klausa yang diawali oleh koordinator *dan*, *atau*, dan *tetapi* tidak dapat diubah. Apabila posisinya diubah, perubahan itu mengakibatkan munculnya kalimat majemuk setara yang tidak berterima.

Contoh:

38. Mbak Yuko belajar bahasa selama satu minggu, tetapi sudah

S P Pel K P

lancar berbicara bahasa itu. (berterima)

Pel

39. Tetapi sudah lancar berbicara bahas itu, Mbak Yuko belajar bahasa

P Pel S P Pel

selama satu minggu.(tidak berterima)

K

- c. Urutan klausa yang tetap dalam hubungan koordinasi yang telah dibicarakan di atas berhubungan erat dengan pronominalisasi. Acuan kataforis (pronomina yang mendahului nomina yang diacunya) tidak diperoleh dalam hubungan koordinatif.

Contoh:

40. Dia menyukai sekolah itu, tetapi Goetz tidak mau mendaftar

S P O S P

di sana

K

Dalam kalimat di atas, pronomina *dia* tidak mengacu pada *Goetz* walaupun kalimat itu berterima. Hubungan antara pronomina *dia* dan nomina nama diri *Goetz* bukanlah hubungan kataforis.

- d. Sebuah koordinator dapat didahului oleh koordinator lain untuk memperjelas atau mempertegas hubungan antara kedua klausa yang digabungkan, contoh kalimatnya sebagai berikut.

41. Dia sering pergi ke luar negeri ,dan bahkan dia sudah membeli

S P ket.tempat koordinator S P

beberapa pulau di sana.

O K

Selain konjungtor *dan*, *atau*, *tetapi*, ada beberapa konjungtor lain untuk menyusun hubungan koordinasi, yaitu *serta*, *lalu*, *kemudian*, *lagipula*, *hanya*, *padahal*, *sedangkan*, *baik*. . . *maupun*. . . , *tidak*. . . *tetapi*. . . , *dan bukan*. . . *melainkan*. . . . Konjungtor tersebut bersifat koordinatif dan, karenanya, berfungsi sebagai koordinator.

Subordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih. Klausa-klausa dalam kalimat majemuk yang disusun dengan cara subordinasi itu tidak mempunyai kedudukan yang setara atau terdapat klausa yang berfungsi sebagai konstituen klausa yang lain. Kalimat majemuk yang disusun dengan cara subordinasi itu disebut kalimat majemuk bertingkat (Moeliono, 2003:388). Ada tiga ciri sintaksis dalam hubungan subordinatif.

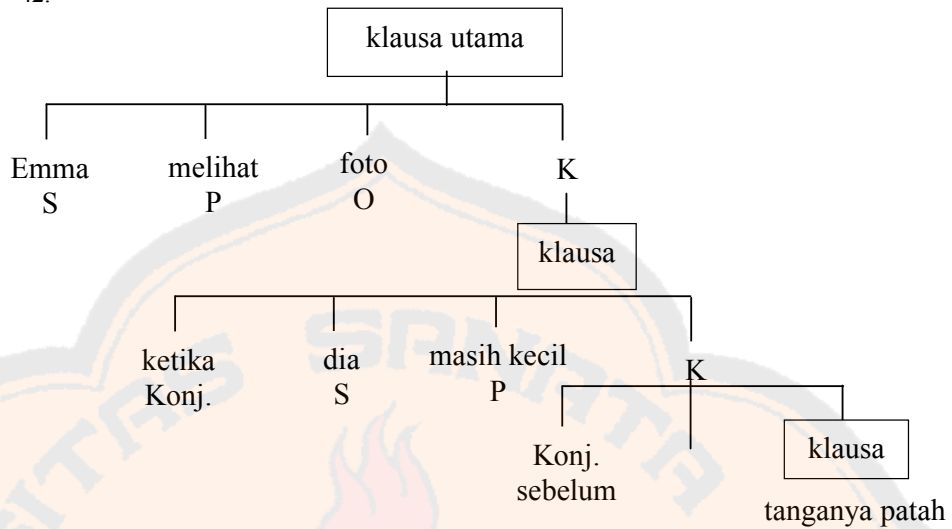
- a. Subordinasi menghubungkan dua klausa yang salah satu di antaranya merupakan bagian dari klausa yang lain. Di samping itu, salah satu klausa yang dihubungkan oleh konjungtor subordinatif dapat pula berupa kalimat majemuk.

Contoh:

Emma melihat foto ketika dia masih kecil sebelum tangannya patah.

Kalimat di atas dapat digambarkan sebagai berikut.

42.



b. Pada umumnya posisi klausa yang diawali oleh subordinator dapat berubah.

Contoh:

43. Laurent minum kopi supaya tidak tidur di kelas.

S P O Konj. P K

44. Supaya tidak tidur di kelas, Laurent minum kopi.

Konj. P K S P O

c. Hubungan subordinatif memungkinkan adanya acuan kataforis.

Dalam kalimat berikut ini pronomina *dia* dapat mengacu pada nomina nama diri *Goetz*.

Contoh:

45. Walaupun *dia* menyukai sekolah itu, tetapi *Goetz* tidak mau mendaftar di sana.

Klausa subordinatif dapat pula berupa klausa adverbial dalam arti klausa itu berfungsi sebagai keterangan. Konjungtor yang digunakan untuk

menggabungkan klausa adverbial dengan klausa utama dapat dikelompokkan berdasarkan jenis klausa adverbial sebagai berikut.

1. Konjungtor waktu:

setelah, sesudah, sebelum, sehabis, sejak, selesai, ketika, tatkala, sewaktu, sementara, sambil, seraya, selagi, selama, sehingga, sampai.

2. Konjungtor syarat:

jika, kalau, jikalau, asal (kan), bila, manakala.

3. Konjungtor pengandaian:

andaikan, seandainya, andaikata, sekiranya.

4. Konjungtor tujuan:

agar, supaya, biar.

5. Konjungtor konsesif:

biarpun, meski (pun), sesungguhnya, sekalipun, walau (pun), kendati (pun).

6. Konjungtor perbandingan atau kemiripan:

seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, bagaikan, laksana, daripada, alih-alih, ibarat.

7. Konjungtor sebab atau alasan:

sebab, karena, oleh karena.

8. Konjungtor hasil atau akibat:

sehingga, sampai (-sampai).

9. Konjungtor cara:

dengan, tanpa.

10. Konjungtor alat:

dengan, tanpa.

Contoh:

46. Sete Gibernau belum bertanding sejak dia jatuh di Spanyol.

S P K (waktu)

47. Isabel akan kembali kalau dia sudah mendapat visa.

S P K (syarat)

48. Mereka akan pergi ke Belanda seandainya punya uang banyak.

S P K K (pengandaian)

49. Aneka bekerja keras supaya dia kaya.

S P K (tujuan)

50. Saya membeli buku itu meskipun harganya mahal.

S P O K (konsesif)

51. Dia memimpikan artis seperti pungguk merindukan bulan.

S P O K (perbandingan)

52. Karena makanan murah, dia selalu makan di sana.

K S P K (tempat)

53. Natan makan banyak sambal sehingga perutnya sakit.

S P O K (akibat)

54. Johan bekerja tanpa motivasi.

S P K(cara)

55. Anak-anak belajar di Pulau Cempah tanpa listrik.

S P K K(alat)

2.2.1.3.2 Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk Sintaksisnya

Berdasarkan bentuk sintaksisnya, kalimat dibagi atas (1) kalimat deklaratif atau kalimat berita, (2) kalimat imperatif atau kalimat perintah, (3) kalimat interogatif atau kalimat tanya, dan (4) kalimat eksklamatif atau kalimat seruan.

(1) Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif, yang juga dikenal dengan nama kalimat berita dalam buku tata bahasa Indonesia, secara formal tidak bermarkah khusus. Dalam pemakaian bahasa, bentuk kalimat deklaratif umumnya digunakan oleh pembicara atau penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya (Moeliono, 2003: 353).

Contoh:

56. Ada kebakaran rumah di dekat kantor Marianne.

P S K

57. Terkejutlah Marianne karena melihat kebakaran rumah. (inversi, pasif)

P S K

58. Kemarin Mariame melihat rumah terbakar. (aktif)

K S P O

Dari segi bentuknya, kalimat di atas bermacam-macam. Ada yang memperlihatkan inversi, ada yang berbentuk aktif, ada yang pasif, dan sebagainya. Akan tetapi isinya sama, yaitu pemberitaan. Dalam bentuk tulisnya, kalimat berita diakhiri dengan tanda titik.

(2) Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif atau kalimat perintah memiliki ciri formal seperti berikut.

- a. Intonasi yang ditandai nada rendah pada akhir tuturan.
- b. Pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan.
- c. Susunan inversi sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat-subjek jika diperlukan, dan
- d. Pelaku tindakan tidak selalu terungkap.

Contoh:

59. Pergi!

P

60. Berliburlah ke New Zealand!

P

K

61. Kesinilah!

P

62. Belikanlah dia lukisan baru!

P

S

Pel

Pada contoh di atas terdapat kalimat imperatif yang berpredikat verba dasar (59), kalimat imperatif yang verba predikatnya berawalan *ber-* (60), kalimat imperatif yang predikatnya frasa preposisional (61), dan kalimat imperatif yang berpredikat verba transitif (62).

(3) Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif, yang juga dikenal dengan kalimat tanya, secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti *apa, siapa, berapa, kapan, dan bagaimana* dengan atau tanpa partikel *-kah* sebagai penegas. Kalimat interogatif diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis.

Contoh:

63. Sedang belajarkah Tom ?

P S

64. Anda menemui siapa ?

S P O

65. Apa yang sedang mereka bicarakan ?

P S

(4) Kalimat Eksklamatif

- a. Kalimat eksklamatif, yang juga dikenal dengan nama kalimat seru, secara formal ditandai oleh kata *alangkah, betapa, atau bukan main* pada kalimat berpredikat adjektival. Kalimat eksklamatif, yang juga dinamakan kalimat interjeksi biasa digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran.

Contoh:

66. Indahnya lukisan mereka !

P S

67. Alangkah indahnya lukisan mereka !

P S

2.2.1.3.3 Jenis Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Unsurnya

Di lihat dari segi kelengkapan unsurnya, kalimat dapat dibedakan atas (1) kalimat lengkap atau kalimat major dan (2) kalimat tak lengkap atau kalimat minor.

1. Kalimat Lengkap

Kalimat lengkap adalah kalimat yang unsur-unsur, minimal subjek dan predikat ada (Moeliono, 2003: 40). Dari segi fungsinya, kalimat lengkap dapat dilihat dari predikatnya. Predikat merupakan konstituen pokok (Moeliono, 2003: 326). Selain itu, kehadiran konstituen lain banyak ditentukan oleh konstituen pengisi predikat (Moeliono, 2003: 321). Predikat kalimat biasanya berupa verba. Verba merupakan unsur yang sangat penting dalam kalimat karena dalam banyak hal verba berpengaruh besar terhadap unsur-unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat tersebut. Verba dari perilaku sintaksisnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu verba transitif dan verba tak transitif. Verba tak transitif ada pula yang berpreposisi.

1.1 Verba Transitif

Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif (Moeliono, 2003:91). Perhatikan contoh berikut.

68. Olivier memakai dasi ke sekolah.

S P O K

69. Flamine menjemur baju yang basah di belakang rumah.

S P O K

Verba *memakai* dan *menjemur* adalah verba transitif. Masing-masing diikuti nomina atau frasa nominal. Nomina atau frasa nominal itu berfungsi sebagai objek yang dapat juga dijadikan subjek pada kalimat pasif seperti contoh berikut.

70. Dasi dipakai Olivier ke sekolah.

S P Pel. K

71. Baju yang basah dijemur Flamine di belakang rumah.

S P Pel K

1.1.1 Verba Ekatransitif

Verba ekatransitif adalah verba transitif yang diikuti oleh satu objek (Moeliono, 2003: 91).

Contoh:

72. Kami membuat laporan akhir.

S P O

73. Wasit mengusir Zidane.

S P O

Membuat dan *mengusir* pada kalimat (72) dan (73) adalah verba eka ekatransitif karena kedua verba ini hanya memerlukan sebuah objek

(laporan akhir dan Zidane). Objek dalam kalimat yang mengandung verba ekatransitif dapat diubah fungsinya sebagai subjek dalam kalimat pasif. Contoh lain dari verba ekatransitif yaitu *membawa, membuktikan, mengerjakan, memperbesar, merestui, membeli, mengadili, memperbaiki, mempermainkan, membelanjakan.*

1.1.2 Verba Dwitransitif

Verba dwitransitif adalah verba yang dalam kalimat aktif dapat diikuti oleh dua nomina, satu sebagai objek dan satunya lagi sebagai pelengkap (Moeliono, 2003: 91).

Contoh:

74. Alex mengambilkan saya spidol

S P O Pel.

75. Pak Rio membelikan kami kamus baru

S P O Pel.

Verba *mengambilkan* dan *membelikan* dalam kalimat (74) dan (75) adalah verba dwitransitif karena masing-masing memiliki objek (*saya* dan *kami*) dan pelengkap (*spidol* dan *kamus baru*). Sementara itu ada pula verba yang dapat berstatus dwitransitif, tetapi dapat juga ekatransitif. Verba *memanggil* dan *menyebut*, misalnya dapat mempunyai satu atau dua nomina di belakangnya. Misalnya, *mereka memanggil kamu si kurus* dan *mereka memanggil kamu* (bukan saya). Contoh lain dari verba dwitransitif yaitu *membawakan, mencarikan,*

menugasi, menyerahi, menyebut, menoleh, membelikan, mengambilkan, menamai, mengirimi, memanggil, menjuluki.

1.1.3 Verba Semitransitif

Verba semitransitif ialah verba yang objeknya boleh ada dan boleh juga tidak (Moeliono, 2003:92).

Contoh:

76. Ammy sedang menulis surat.

77. Ammy sedang menulis.

Verba *menulis* pada kalimat (76) dan (77) adalah verba semi transitif karena verba itu boleh memiliki objek (*surat*) seperti pada contoh (76), tetapi juga boleh berdiri sendiri tanpa objek seperti pada (77). Jadi, objek untuk verba semitransitif bersifat manasuka. Contoh lain dari verba semitransitif yaitu *makan, menulis, menyimak, minum, menonton, membaca.*

1.1.4 Ciri-ciri verba Transitif

- a. Adanya nomina yang berdiri di belakang verba yang berfungsi sebagai objek.

Contoh :

78. Loise mengambil paket di kantor pos.

S P (O= Nom) K

- b. Kemungkinan objek tersebut berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif.

Contoh:

79. Paket diambil (oleh) Loise di kantor pos.

S P Pel K

- c. Dapat diturunkan dengan menambahkan prefiks *meng-* pada verba dasar, bukan dari dasar nomina atau adjektiva. Penambahan prefiks *meng-* hanya agar verba tersebut lebih sesuai dipakai dalam ragam formal.

Contoh :

80. Christopher membeli tiket hari ini.

S P O K

81. Leticia melihat Ramayana Balet.

S P O

- d. Dapat diturunkan dengan menambahkan sufiks *-kan*. Dasar yang dipakai dapat berupa verba asal, verba yang telah berprefiks *ber-*, nomina, dan adjektiva.

Contoh:

82. Yuli menyewakan rumahnya. [P berasal dari verba *menyewa*]

S P O

83. Pak Johan menceritakan kasus itu. [P berasal dari verba *bercerita*]

S P O

84. Bu Lisa mengundang kursi-kursinya. [P berasal dari nomina

S P O

gudang]

85. Asano menghitamkan kulitnya. [P berasal dari adjektiva *hitam*]

S P O

- e. Dapat diturunkan dengan sufiks *-i*. Dasar verba yang diturunkan bisa berkategori nomina, adjektiva atau verba taktransitif.

Contoh:

86. IMF menamai Indonesia Golden Boy. [P berasal dari nomina *nama*]

S P O Pel

87. Korupsi mengotori Indonesia. [P berasal dari adjektiva *kotor*]

S P O

88. Air mengalir sawah ini. [P berasal dari verba taktransitif *mengalir*]

S P O

- f. Dapat diturunkan dengan prefiks *meng-* dan *per-* dan sufiks *-kan / -i*

Dasar verba yang diturunkan bisa berkategori adjektiva, nomina, dan verba asal.

Contoh :

89. Jaksa mempersulit terdakwa. [P berasal dari adjektiva *sulit*]

S P O

90. Sofi memperbaiki komputernya. [P berasal dari adjektiva *baik*]

S P O

91. Pengacara mempersoalkan kabar itu. [P berasal dari nomina *persoalaan*]

S P O

92. Ruth Sahanaya memperengarkan suaranya.

S P O

[P berasal dari verba *dengar*]

- g. Dapat diturunkan melalui reduplikasi. Maknanya adalah perbuatan itu dilakukan lebih dari satu kali. Penurunannya dengan mengulangi kata dasar, umumnya dengan afiksasi pula, bahkan ada yang dengan perubahan vokalnya.

Contoh :

93. Kontestan menerka-nerka jawaban itu

S P O

(Moeliono, 2003: 117—132)

1. 2 Verba Taktransitif

Verba taktransitif adalah verba yang tidak memiliki nomina di belakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif (Moeliono, 2003:93).

Contoh:

94. Masahiro akan tidur.

S P

95. Ibu saya berjualan ketela.

S P Pel

Verba *tidur* adalah verba taktransitif karena tidak dapat diikuti nomina. Verba *berjualan* memang diikuti oleh nomina *ketela*, tetapi

nomina itu bukanlah objek, dan karenanya tidak dapat menjadi subjek dalam pemasifan kalimat. Pelengkap tidak harus berupa nomina. “ Dia senang *bermain catur* “. Dengan demikian, verba taktransitif dapat dibagi atas dua macam, yaitu verba yang berpelengkap wajib dan verba yang berpelengkap manasuka.

Contoh :

96. Chiaki kehilangan dompet di bis.

S P Pel K

97. Kemarin Aukje kehujanan.

K S P

Verba *kehilangan* adalah verba berpelengkap, dan pelengkap itu harus ada dalam kalimat. Jika pelengkap itu tidak hadir, kalimat tersebut tidak berterima. Verba *kehujanan* tidak mengharuskan adanya pelengkap.

Contoh verba taktransitif yang tak berpelengkap yaitu *berdiri, berlari, membaik, memburuk, membusuk, menghijau, tenggelam, terkejut, terkicuh, timbul, duduk, pergi, datang, kedinginan, kemalaman.*

Contoh verba tak transitif yang berpelengkap wajib yaitu *beratapkan, berdasarkan, berlandaskan, bersendikan, berkata (bahwa), berkesimpulan, berpandangan (bahwa), berpesan (bahwa), kejatuhan, kehilangan, merupakan, menyerupai.* Contoh verba taktransitif yang berpelengkap manasuka yaitu *beratap, berharga, berhenti,*

berpakaian, merasa, naik, berbaju, bercat, berding, berpagar, ketahuan, kehujan, kecopetan, berpintu, berpola.

1.2.1 Verba Berpreposisi

Verba berpreposisi ialah verba taktransitif yang selalu diikuti oleh preposisi tertentu (Moeliono, 2003 :95).

Contoh :

98. Mereka berbicara tentang Internasional Monetary Fund.

S P prep. Pel

99. Dave berminat pada mistik kejawan.

S P prep. Pel

Preposisi yang biasanya digunakan adalah *tentang, pada, akan, dalam, dari, atas, dengan, ke.*

1.2.2 Ciri-ciri verba taktransitif

a. Tidak ada nomina yang berdiri di belakang verba yang berfungsi sebagai objek dan tidak bisa dipasifkan.

Contoh :

100. Feli belajar sempoa

S P Pel

b. Dapat diturunkan dengan prefiks *meng-* dari dasar nomina dan adjektiva

Contoh :

101. Sampah itu menggunung. [P beradal dari nomina *gunung*]

S P

102. Kapal itu mendarat di pantai. [P beradal dari nomina *darat*]

S P K

103. Pohonnya meninggi setelah 9 hari. [P dari adjektiva *tinggi*]

S P K

- c. Dapat diturunkan dengan prefiks *ber-*. Penurunannya dengan prefiks *ber-* dengan kata dasar, *ber-* yang secara manasuka diikuti oleh *-kan* dan *ber-* yang harus diikuti oleh *-an*. Dasar yang diturunkan bisa berupa nomina, verba asal, adjektiva, numeralia.

Contoh :

104. Rumah itu beratap (kan) daun. [P berasal dari nomina *atap*]

S P Pel

105. Saya bertemu duta besar Kwait. [P berasal dari verba *temu*]

S P O

106. Cruise dan Holmes bergembira.

S P

[P berasal dari adjektiva *gembira*]

107. Anak kecil berdatangan ke festival.

S P K

[predikat berasal dari verba *datang*]

108. Mereka berlima ke kantor kejaksaan.

S P K

[predikat berasal dari numeralia *lima*]

- d. Dapat diturunkan dengan prefiks *ter-* dan konfiks *ke-an*. Verba taktransitif yang berawalan *ter-* kebanyakan diturunkan dari verba asal, sedangkan verba yang diturunkan dari konfiks *ke-an* dapat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu (1) bernomina satu, (2) bernomina dua dan wajib, dan (3) bernomina dua, tetapi nomina kedua sifatnya manasuka.

Contoh :

109. Dia terbangun jam 12 malam.

S P K

110. Penduduk kelaparan.

(S = Nom) P

111. Mereka sudah kehabisan sembako.

(S=Nom) P

112. Warga banjir (lumpur).

(S = Nom) P

- e. Dapat diturunkan dengan reduplikasi. Penurunan verba taktransitif dengan reduplikasi mempunyai 6 macam bentuk, yaitu (1) dasar + dasar, (2) dasar + (prefiks + dasar), (3) dasar + (prefiks + dasar +

konfiks), (4) (prefiks + dasar) + dasar, (5) prefiks + (dasar + dasar) + sufiks, dan (6) perulangan dengan salin bunyi.

Contoh :

113. Tanggal 4 November kami makan-makan.

K S P

114. Banyak orang tolong-menolong sesudah gempa.

S P K

115. Masyarakat kurang hormat-menghormati.

S P

116. Elfa tidak bersenang-senang ketika bulan puasa.

S P K

117. Kami bersalam-salam dengan tamu.

S P K

118. Mobil lalu lalang di Jl. H.R. Rasuna Said.

S P ket. tempat

(Moeliono, 2003: 134—149)

2. Kalimat Taklengkap

Kalimat taklengkap adalah kalimat yang unsur intinya tidak dinyatakan (Moeliono, 2003 :40) .Kalimat tak lengkap tidak memenuhi persyaratan dalam kalimat lengkap. Verba yang bersifat “manasuka” tidak termasuk dalam pembahasan ini. Contoh kalimat taklengkap sebagai berikut.

119. Sherin sangat mencintai.

S P

120. Edmundo membawakan Ligaya.

S P O

121. Hadiahnya berjumlah.

S P

122. Ineke sudah tahu tentang.

S P prep.

Kalimat di atas tidak lengkap karena 4 hal, yaitu (119) verba *mencintai* adalah verba ekatransitif yang mengharuskan adanya objek, kalimat *Sheerin sangat mencintai* tidak memiliki objek, (120) verba *membawakan* adalah verba dwitransitif yang harus diikuti oleh dua nomina, satu sebagai objek dan satunya lagi sebagai pelengkap. Kalimat *Edmundo membawakan Ligaya* hanya memiliki satu nomina di belakang verba, yaitu *Ligaya* yang berfungsi sebagai objek, (121) verba *berjumlah* adalah verba taktransitif yang berpelengkap wajib. Kalimat *hadiahnya berjumlah* tidak diikuti oleh pelengkap, (122) verba *tahu tentang* adalah verba berpreposisi yang harus diikuti oleh pelengkap. Kalimat *Ineke sudah tahu tentang* tidak memiliki pelengkap.

Dari penjelasan di atas, empat kalimat di atas dapat menjadi kalimat lengkap dalam contoh di bawah ini.

123. Sheerin sangat mencintai Deva.

S P O

124. Edmundo membawakan Ligaya kaligrafi.

S P O Pel

125. Hadiahnya berjumlah 500 Euro.

S P pel.

126. Ineke sudah tahu tentang berita itu.

S P prep. pel.

2.2.1.3.4 Jenis Kalimat Berdasarkan Susunan Subjek dan Predikatnya

Berdasarkan susunan unsur subjek dan predikat, kalimat dibedakan atas (1) kalimat biasa dan (2) kalimat inversi. Dalam kalimat biasa, susunan fungsinya mengikuti pola : (a) subjek, (b) predikat, (c) objek (jika ada), dan (d) pelengkap (jika ada).

Contoh:

127. Paul Harlingen ada di Belanda

S P K

128. Orlando memasakkan kami spageti siang ini

S P O Pel K

Kalimat inversi adalah kalimat yang urutan fungsinya terbalik. Predikatnya selalu mendahului subjek dan umumnya mensyaratkan subjek yang tak definit (Moeliono, 2003: 364).

Contoh:

129. Ada polisi.

P S

130. Ada kabar bahwa Yogyakarta gempa.

P S Pel.

Dari contoh di atas, dapat kita lihat bahwa verba *ada* terletak di muka nomina. Dengan kata lain, urutan fungsinya adalah (a) predikat dahulu, baru (b) kemudian subjeknya. Tentu saja dua unsur wajib itu dapat pula diikuti oleh unsur lain seperti terlihat pada contoh terakhir di atas.

Perlu diperhatikan bahwa verba *ada* juga dapat ditempatkan sesuai dengan urutan yang biasa, yakni sesudah subjek. Akan tetapi, urutan seperti itu mengandung makna yang berbeda. Bandingkan kalimat berikut.

131. Ada orang di rumah sakit.

P S K

132. Orang itu ada di rumah sakit.

S P K

Pada kalimat (131) kita berbicara tentang adanya benda yang dinamakan orang dan benda itu di rumah sakit. Jadi, *orang* yang dimaksud tidak bersifat definit. Pada (132) kita mengacu ke benda tertentu yang telah kita identifikasi sebelumnya sebagai orang, dan orang itu ada di rumah sakit. Perbedaan kedua kalimat itu tampak pada wajib tidaknya verba. Pada (131) verbanya wajib hadir, sedangkan pada (132) verba itu dapat dihilangkan.

2.2.1.4 Kalimat Baku

Sebuah kalimat dianggap baku apabila bentuk itu mematuhi kaidah-kaidah struktur yang berlaku (Arifin, 1987:2). Sebuah kalimat hendaklah mengandung

suatu gagasan atau ide. Agar gagasan itu mudah dipahami pembaca, fungsi bagian kalimat yang meliputi subjek, predikat, objek, dan keterangan harus tampak jelas. Di samping unsur-unsurnya harus eksplisit, kalimat itu harus dirakit secara logis dan dapat diterima akal sehat (Arifin, 1987: 17).

Ciri-ciri kalimat baku yaitu:

- a. memiliki kelengkapan unsur, kalimat tersebut paling sedikit memiliki subjek dan predikat, kecuali kalimat perintah atau ujaran yang merupakan jawaban pertanyaan,
- b. tidak ada pengandaan subjek,
- c. menggunakan pilihan kata yang tepat dan logis,
- d. menggunakan pemakaian urutan kata yang tepat,
- e. menggunakan urutan kata yang sejajar atau parallel.

(Arifin, 1987: 17—33)

2.2.2 Karangan Argumentasi

Karangan argumentasi adalah karangan yang bertujuan untuk membuktikan suatu kebenaran melalui data dan fakta yang meyakinkan sehingga pembaca dapat meyakini kebenaran itu (Kosasih, 2004: 27). Dasar penulisan yang bersifat argumentatif adalah berpikir kritis dan logis. Untuk itu tulisan tersebut harus bertolak dari fakta-fakta atau evidensi yang ada.

Dalam mengemukakan argumen, terdapat prinsip umum dalam komposisinya, yaitu terdiri dari pendahuluan, pembuktian (tubuh argumentasi), dan kesimpulan atau ringkasan. Pendahuluan harus mengandung cukup banyak

bahan untuk menarik perhatian pembaca yang tidak ahli sekalipun, serta memperkenalkan kepada pembaca fakta-fakta pendahuluan yang perlu untuk memahami argumentasinya. Oleh karena itu, penulis hendaknya mempertimbangkan ketiga hal berikut: (1) penulis harus menegaskan mengapa persoalan itu dibicarakan pada saat ini, (2) penulis harus menjelaskan juga latar belakang historis yang mempunyai hubungan langsung dengan persoalan yang akan diargumentasikan sehingga pembaca memperoleh pengertian dasar mengenai hal tersebut dan menimbulkan keingintahuan pembaca, (3) pengarang harus membedakan hal-hal yang berhubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan fakta sehingga dengan mempergunakan dasar tersebut ia dapat bergerak maju dengan mempergunakan fakta-fakta itu.

Dalam tubuh argumen, pengarang harus mahir menulis dalam meyakinkan pembaca bahwa apa yang dikemukakannya itu benar dengan menyusun fakta, evidensi dan jalan pikiran yang logis. Dengan demikian konklusi yang disimpulkan juga benar. Kesimpulan dan ringkasan harus dijaga agar tetap memelihara tujuan dan menyegarkan kembali ingatan pembaca tentang apa yang telah dicapai, dan mengapa konklusi itu diterima sebagai sesuatu yang logis (Keraf, 2001:104—107).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif bersifat deduktif. Maksudnya, dalam penelitian kuantitatif teori itu sudah ada dan akan digunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menginterpretasikan data. Jadi, penelitian ini tidak bertujuan untuk menemukan suatu teori. Penelitian kuantitatif memerikan data dalam bentuk angka-angka dan lebih mementingkan hasil daripada proses (Soewandi, *reader* : 1). Dalam penelitian ini hasil akhir yang diperoleh berupa pemerian data tentang kemampuan menyusun kalimat berdasarkan kelengkapan fungsi unturnya dalam karangan argumentasi siswa kelas XI SMA K Sang Timur Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA K Sang Timur Yogyakarta tahun ajaran 2006/2007 yang terdiri atas tiga kelas. Adapun pertimbangan peneliti memilih kelas tersebut karena siswa kelas XI sudah menempuh mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang kebahasaan, khususnya menyusun kalimat berdasarkan fungsi unturnya. Selain itu, pelajaran mengarang argumentasi juga terdapat dalam kurikulum yang dipakai di sekolah tersebut. Jumlah populasi siswa kelas XI tahun ajaran 2006/2007 adalah 76 siswa, tetapi pada saat penelitian ada 8 siswa tidak hadir sehingga jumlah populasi yang hadir sebanyak 68 siswa. Dari 68 karangan yang ditulis siswa, ada 22 karangan yang tidak sesuai dengan instrumen penelitian sehingga jumlah karangan yang memenuhi syarat sebanyak 46.

Jumlah populasi kurang dari seratus, karena itulah keseluruhan populasi sekaligus dipergunakan sebagai sampel.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes. Soal tes berupa perintah untuk menulis kalimat berdasarkan kelengkapan fungsinya dalam karangan argumentasi. Fungsi dalam kalimat tersebut yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Dalam soal tes ini, siswa diminta untuk menulis karangan argumentasi, minimal dalam dua puluh kalimat. Soal tesnya adalah

Buatlah karangan argumentasi dengan persyaratan sebagai berikut.

1. Judul karangan adalah “Pro Kontra Poligami AA Gym”.
1. Jumlah kalimat minimal dua puluh.
2. Soal dikerjakan di kertas bergaris.
3. Soal dikerjakan dalam waktu 2 x 45 menit.
3. Soal dikerjakan sendiri tanpa bantuan pihak lain.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Peneliti memberi soal kepada siswa yang berupa perintah untuk menulis karangan argumentasi.
2. Peneliti bersama guru mengawasi jalannya tes.
3. Peneliti memberikan waktu 2 x 45 menit untuk mengerjakan tes.

4. Peneliti mengumpulkan data berupa karangan.
5. Peneliti menyeleksi karangan siswa antara karangan yang argumentasi dan yang bukan argumentasi.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan peneliti dalam menganalisis data sebagai berikut.

1. Data yang berupa karangan siswa dikumpulkan.
2. Peneliti mengoreksi kalimat yang berupa karangan argumentasi tersebut kemudian memberi skor dengan cara:

$$1. \frac{\text{Jumlah(fungsi)betul}}{\text{Jumlah(fungsi)total}} \times 100$$

$$2. \text{Total} = \left(\frac{S + P + O + \text{Pel.} + \text{Ket.}}{5} \right)$$

3. Peneliti mengubah skor mentah hasil karangan menjadi nilai jadi. Pengolahan data ini dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku.

- 3.1 Membuat tabulasi persiapan perhitungan jumlah skor dan jumlah skor kuadrat sebagai persiapan menghitung *mean* dan simpangan baku.

Tabel 1: Perhitungan Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat sebagai Persiapan Menghitung Mean dan Simpangan Baku

| Nomor Urut Siswa | Skor (X) | Frekuensi (f) | (f) X | (f) X ² |
|------------------|----------|---------------|-------|--------------------|
| | | | | |

3.2 Menghitung nilai rata-rata (*mean*) dengan rumus sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

- \bar{X} = nilai rata-rata
- $\sum X$ = jumlah skor siswa
- N = jumlah subjek penelitian
- X = skor

(Nurgiyantoro, 2001: 362)

3.3 Menentukan simpangan baku (untuk mencari konversi nilai simpangan baku) dapat dicari dengan rumus :

$$S = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \left(\frac{\sum X}{N}\right)^2}$$

Keterangan :

- S = simpangan baku/ standar deviasi
- $\sum X^2$ = jumlah skor yang dikuadratkan
- $\sum X$ = jumlah skor siswa
- N = jumlah subyek

(Nurgiyantoro, 2001: 370)

3.4 Mengkonversikan nilai

Konversi nilai ini menggunakan skala 100. Konversi ini menggunakan nilai rata-rata dan simpangan baku.

Tabel 2: Konversi Nilai ke Dalam Skala Seratus (Nurgiyantoro, 2001: 402).

| Skala Sigma | Skala Angka | Skala Seratus |
|-------------|-------------------|---------------|
| + 2,25 | $\bar{X} + 2,25S$ | 100 |
| + 1,75 | $\bar{X} + 1,75S$ | 90 |
| + 1,25 | $\bar{X} + 1,25S$ | 80 |
| + 0,75 | $\bar{X} + 0,75S$ | 70 |
| + 0,25 | $\bar{X} + 0,25S$ | 60 |
| - 0,25 | $\bar{X} - 0,25S$ | 50 |
| - 0,75 | $\bar{X} - 0,75S$ | 40 |
| - 1,25 | $\bar{X} - 1,25S$ | 30 |
| - 1,75 | $\bar{X} - 1,75S$ | 20 |
| - 2,25 | $\bar{X} - 2,25S$ | 10 |

3.5 Mengkonversikan nilai yang telah diubah tersebut ke dalam penentuan patokan dengan perhitungan persentase skala seratus. Untuk menentukan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat berdasarkan kelengkapan fungsi unsurnya dalam karangan argumentasi apakah baik, cukup, sedang atau kurang, maka hasil dari hitungan dikonversikan ke dalam perhitungan persentase dengan skala seratus (Nurgiyantoro, 2001: 400).

Tabel 3: Penentuan Patokan dengan Perhitungan Persentase untuk Skala Seratus

| Interval Persentase Tingkat Penguasaan | Nilai Ubahan Skala 100 | Keterangan |
|--|------------------------|---------------|
| 96% - 100% | 100 | Sempurna |
| 86% - 95% | 90 | Baik sekali |
| 76% - 85% | 80 | Baik |
| 66% - 75% | 70 | Cukup |
| 56% - 65% | 60 | Sedang |
| 46% - 55% | 50 | Hampir sedang |
| 36% - 45% | 40 | Kurang |
| 26% - 35% | 30 | Kurang sekali |
| 16% - 25% | 20 | Buruk |
| 0% - 15% | 10 | Buruk sekali |

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berturut-turut diuraikan (1) deskripsi data, (2) hasil penelitian, dan (3) pembahasan. Berikut uraian dari keempat hal tersebut.

4.1 Deskripsi Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa skor. Skor tersebut diperoleh dari hasil tes mengarang argumentasi berdasarkan kelengkapan fungsi unsurnya. Tes dikerjakan oleh siswa SMA Katholik Sang Timur kelas XI tahun ajaran 2006/2007.

Jumlah total populasi siswa kelas XI SMA Katholik Sang Timur sebanyak 76 siswa, tetapi pada saat penelitian ada 8 siswa tidak hadir sehingga jumlah populasi yang hadir sebanyak 68 siswa. Dari 68 karangan yang ditulis siswa, ada 22 karangan yang tidak sesuai dengan instrumen penelitian sehingga jumlah karangan yang memenuhi syarat sebanyak 46.

Dari hasil tes mengarang argumentasi berdasarkan kelengkapan fungsi unsurnya dapat diperoleh skor yang ditabulasikan pada Tabel 4. Data skor pada Tabel 4 digunakan untuk menghitung kemampuan menyusun kalimat berdasarkan kelengkapan fungsinya dalam karangan argumentasi siswa kelas XI SMA Katholik Sang Timur tahun ajaran 2006/2007.

Tabel 4
Perhitungan Jumlah Skor dan Jumlah Kuadrat sebagai Persiapan Menghitung *Mean* dan Simpangan Baku Kemampuan Menyusun Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Fungsinya dalam Karangan Argumentasi Siswa SMA Katholik Sang Timur Kelas XI

| No | Skor (X) | Frekuensi (f) | (f) X | (f) X ² |
|----|------------|-----------------|---------|----------------------|
| 1. | 97 | 1 | 97 | 9409 |
| 2. | 96 | 2 | 192 | 18432 |

| | | | | |
|-----|----|-------|------------------|---------------------|
| 3. | 95 | 2 | 190 | 18050 |
| 4. | 94 | 7 | 658 | 61852 |
| 5. | 93 | 8 | 744 | 69192 |
| 6. | 92 | 5 | 460 | 42320 |
| 7. | 91 | 7 | 637 | 57967 |
| 8. | 90 | 6 | 540 | 48600 |
| 9. | 89 | 2 | 178 | 15842 |
| 10. | 88 | 1 | 88 | 7744 |
| 11. | 87 | 1 | 87 | 7569 |
| 12. | 86 | 4 | 344 | 29584 |
| | | N= 46 | $\sum X = 4.215$ | $\sum X^2 = 386.56$ |

Keterangan :

X : Skor siswa dalam menyusun kalimat berdasarkan kelengkapan fungsi unsurnya

F : Frekuensi kemunculan skor

(F) X : Frekuensi kemunculan skor dikalikan skor

(F) X² : Frekuensi kemunculan skor dikalikan skor yang dikuadratkan

N : Jumlah subjek penelitian

$\sum X$: Jumlah skor siswa

$\sum X^2$: Jumlah skor yang dikuadratkan dikalikan frekuensi skor

4.2 Hasil Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, hasil penelitian mendeskripsikan perhitungan kemampuan menyusun kalimat berdasarkan kelengkapan fungsi unsurnya dalam karangan argumentasi siswa kelas XI SMA Katholik Sang Timur.

Perhitungan Kemampuan Menyusun Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Fungsinya dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Katholik Sang Timur.

Kemampuan rata-rata siswa SMA Katholik Sang Timur kelas XI dalam menyusun kalimat berdasarkan kelengkapan fungsi unsurnya dapat dihitung jika diketahui $\sum X = 4.215$ dan $N = 46$ (lihat Tabel 4). Perhitungan rata-rata (*mean*) ini dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{4.215}{46} \\ &= 91,64\end{aligned}$$

Jadi, rata-rata kemampuan menyusun kalimat berdasarkan kelengkapan fungsi unsurnya dalam karangan siswa kelas XI adalah 86,07. Untuk mencari konversi nilai siswa, perlu diketahui simpangan bakunya dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}S &= \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \left(\frac{\sum X}{N}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{386561}{46} - \left(\frac{4215}{46}\right)^2} \\ &= \sqrt{8403,5 - 91,64^2} \\ &= \sqrt{8403,5 - 8397,8} \\ &= \sqrt{5,7} \\ &= 2,39\end{aligned}$$

Jadi besarnya simpangan baku adalah 2,39.

Tabel 5.
Pedoman Konversi Nilai ke Dalam Skala Seratus SMA Katholik Sang Timur

| | Skala Sigma | Skala Angka | Skala Seratus |
|-----|-------------|-----------------------------------|---------------|
| 1. | + 2,25 | $91,64 + 2,25 \cdot 2,39 = 97,02$ | 100 |
| 2. | + 1,75 | $91,64 + 1,75 \cdot 2,39 = 95,83$ | 90 |
| 3. | + 1,25 | $91,64 + 1,25 \cdot 2,39 = 94,63$ | 80 |
| 4. | + 0,75 | $91,64 + 0,75 \cdot 2,39 = 93,44$ | 70 |
| 5. | + 0,25 | $91,64 + 0,25 \cdot 2,39 = 92,24$ | 60 |
| 6. | - 0,25 | $91,64 - 0,25 \cdot 2,39 = 91,05$ | 50 |
| 7. | - 0,75 | $91,64 - 0,75 \cdot 2,39 = 89,85$ | 40 |
| 8. | - 1,25 | $91,64 - 1,25 \cdot 2,39 = 88,66$ | 30 |
| 9. | - 1,75 | $91,64 - 1,75 \cdot 2,39 = 87,46$ | 20 |
| 10. | - 2,25 | $91,64 - 2,25 \cdot 2,39 = 86,27$ | 10 |

Untuk menafsirkan kemampuan menyusun kalimat berdasarkan kelengkapan fungsi unsurnya apakah baik, cukup, atau kurang, maka hasil dari perhitungan Tabel 5 di atas kemudian dikonversikan ke dalam skala seratus.

Tabel 6
Ubahan Nilai Hasil Kemampuan Menyusun Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Fungsi Unsurnya dalam Karangan Argumentasi Siswa SMA Katholik Sang Timur Kelas XI

| No | Rentangan Angka | Interval Presentase Tingkat Penguasaan | Nilai ubahan Skala 100 | Keterangan |
|----|-----------------|--|------------------------|-------------|
| 1 | 97,02 – 100 | 96% - 100% | 100 | Sempurna |
| 2 | 95,83 – 97,01 | 86% - 95% | 90 | Baik sekali |
| 3 | 94,63 – 95,82 | 76% - 85% | 80 | Baik |

| | | | | |
|----|---------------|-----------|----|---------------|
| 4 | 93,44 – 94,62 | 66% - 75% | 70 | Cukup |
| 5 | 92,24 – 93,43 | 56% - 65% | 60 | Sedang |
| 6 | 91,05 – 92,23 | 46% - 55% | 50 | Hampir sedang |
| 7 | 89,85 – 91,04 | 36% - 45% | 40 | Kurang |
| 8 | 88,66 – 89,84 | 26% - 35% | 30 | Kurang sekali |
| 9 | 87,46 – 88,65 | 16% - 25% | 20 | Buruk |
| 10 | 86,27 – 87,45 | 0% - 15% | 10 | Buruk Sekali |

Berdasarkan tabel di atas, kemampuan menyusun kalimat berdasarkan kelengkapan fungsi unsurnya dapat dideskripsikan sebagai berikut. Siswa dikatakan memiliki kemampuan menulis kalimat berdasarkan kelengkapan fungsi unsurnya dalam karangan argumentasi kategori *sempurna* jika mempunyai nilai lebih dari 97,02 atau sama dengan 100, kategori *baik sekali* jika mempunyai nilai 95,83 – 97,01. Siswa yang mempunyai nilai 87,46 – 88,65 termasuk dalam kategori *buruk*, siswa yang nilainya 86,27 – 87,45 termasuk dalam kategori *buruk sekali*.

Skor rata-rata kemampuan menyusun kalimat berdasarkan kelengkapan fungsinya dalam karangan argumentasi siswa kelas XI SMA Katholik Sang Timur sebesar 91,64. Berdasarkan penghitungan Tabel 5 dan nilai ubahan skala seratus (Tabel 6) serta tabel presentase skala seratus (lihat Tabel 3), maka kemampuan menyusun kalimat berdasarkan kelengkapan fungsi unsurnya dalam karangan argumentasi siswa kelas XI SMA Katolik Sang Timur berada pada penguasaan 46% - 55 %. Dengan demikian, kemampuan menulis kalimat berdasarkan kelengkapan fungsinya dalam karangan argumentasi siswa kelas XI SMA Katholik Sang Timur adalah *hampir sedang*.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian yang berjudul Kemampuan Menyusun Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Fungsi Unsurnya dalam Karangan Argumentasi siswa kelas XI SMA Katholik Sang Timur bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis kalimat berdasarkan kelengkapan fungsinya dalam

karangan argumentasi siswa kelas XI SMA Katholik Sang Timur. Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat diketahui kemampuan siswa dalam menyusun kalimat berdasarkan kelengkapan fungsi unsurnya dalam karangan argumentasi. Berdasarkan Tabel 6 pada subbab 4.2.1 dapat diketahui bahwa kemampuan siswa kelas XI SMA Katholik Sang Timur berada pada interval 46 % -- 55%. Hal itu menunjukkan bahwa taraf kemampuan siswa adalah *hampir sedang*.

Dari hasil analisis data, dengan jumlah total paragraf 145, jumlah total kalimat 1.069, dapat diketahui bahwa dalam penyusunan kalimat yang dilakukan siswa, unsur subjek adalah unsur pertama yang paling banyak dihilangkan. Dari total jumlah subjek yang seharusnya 1.281, siswa hanya mampu menyusun kalimat lengkap dengan menuliskan unsur subjek sebanyak 1.030. Itu artinya terdapat kekurangan unsur subjek sebanyak 251. Berikut dua contohnya (1) *Sungguh membuat banyak orang bertanya-tanya*. Kalimat tersebut bisa dilengkapi dengan menambahkan unsur subjek menjadi **Poligami** *sungguh membuat banyak orang bertanya-tanya*, (2) *Sulit untuk mengakui bahwa AA Gym adalah tokoh yang dapat ditiru*. Kalimat tersebut bisa dilengkapi dengan menambahkan unsur subjek menjadi **Masyarakat** *sulit untuk mengakui bahwa AA Gym adalah tokoh yang dapat ditiru*.

Unsur kedua adalah unsur predikat. Dari jumlah total 1.281, siswa mampu menyusun kalimat lengkap dengan unsur predikat sebanyak 1.097. jadi terdapat 184 kalimat yang tidak memiliki unsur predikat. Berikut dua contohnya. (1) *Kaum wanita yang merasa dilecehkan dengan tindakan itu*. Kalimat tersebut bisa dilengkapi dengan menambahkan unsur predikat menjadi *Kaum wanita yang merasa dilecehkan dengan tindakan itu **melakukan** demonstrasi*, (2) *AA gym seorang ustadz yang terkenal di mata masyarakat*. Kalimat tersebut bisa dilengkapi dengan menambahkan unsur predikat menjadi *AA Gym **adalah** seorang ustadz yang terkenal di mata masyarakat*.

Unsur objek menempati urutan ketiga, dengan jumlah total yang seharusnya 311. siswa mampu menyusun kalimat lengkap dengan unsur objek sebanyak 294. Jadi terdapat 17 kalimat yang tidak berobjek. Berikut dua contohnya. (1) *Poligami sangat menguntungkan walaupun harus membiayai kebutuhan keluarganya yang lebih dari satu*. Kalimat tersebut bisa dilengkapi dengan menambahkan unsur objek menjadi *Poligami sangat menguntungkan laki-laki walaupun harus membiayai kebutuhan keluarganya yang lebih dari satu*, (2) *Secara cepat, AA Gym telah mengklarifikasikan di publik*. Kalimat tersebut bisa dilengkapi dengan menambahkan unsur objek menjadi *Secara cepat, AA Gym telah mengklarifikasikan masalahnya di publik*. Unsur pelengkap dan keterangan dalam karangan siswa sudah benar penulisannya.

Deskripsi kemampuan menyusun kalimat berdasarkan fungsi unsurnya dalam karangan argumentasi siswa Kelas XI SMA Katholik Sang Timur digambarkan dalam Tabel 4 dan 6 pada subbab 4.1 dan subbab 4.2. Dengan perhitungan rata-rata (*mean*) pada subbab 4.2 dapat diketahui kemampuan menyusun kalimat berdasarkan kelengkapan fungsinya dalam karangan argumentasi siswa kelas XI SMA Katholik Sang Timur. Setelah perhitungan tersebut dikonversikan ke dalam skala seratus, diketahui bahwa kemampuan siswa kelas XI SMA Katholik Sang Timur berada pada interval 46% -- 55%. Hal itu menunjukkan bahwa taraf kemampuan siswa adalah *hampir sedang*. Hal tersebut dikarenakan siswa kurang memperhatikan dan mencermati penjelasan pada instrumen yang diberikan peneliti dengan baik. Siswa juga kurang memperhatikan pelajaran ketika guru memberikan materi pelajaran di kelas. Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru hanya memberikan latihan menyusun kalimat di dalam karangan. Frekuensi latihan dan variasi latihan yang jarang diberikandi kelas membuat siswa kurang terampil dalam menyusun kalimat lengkap.

BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini diuraikan tiga hal yaitu (1) kesimpulan, (2) implikasi, dan (3) saran. Berikut ini uraian dari ketiga hal tersebut.

5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 46 siswa SMA Katholik Sang Timur, Yogyakarta, diperoleh hasil kemampuan menyusun kalimat berdasarkan kelengkapan fungsi unsurnya. Hasil analisis data tersebut adalah sebagai berikut.

Kemampuan rata-rata siswa kelas XI SMA Katholik Sang Timur dalam menyusun kalimat berdasarkan kelengkapan fungsi unsurnya adalah 91,64 dengan simpangan baku 2,39. Nilai tersebut setelah dikonversikan ke dalam skala seratus terletak pada interval tingkat penguasaan 46%-55% dengan kategori *hampir sedang*.

5.2 Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menyusun kalimat berdasarkan kelengkapan fungsi unsurnya dalam karangan argumentasi siswa kelas XI SMA Katholik Sang Timur Yogyakarta adalah *hampir sedang*. Implikasi dari penelitian tersebut adalah ketrampilan menulis, khususnya menyusun kalimat berdasarkan kelengkapan fungsi unsurnya sudah pernah

diajarkan, tetapi siswa masih belum bisa menyusun kalimat dengan lengkap. Guru perlu memperbaiki cara mengajarnya. Pemberian materi tentang unsur kalimat perlu lebih banyak dilatihkan karena dalam tugas-tugas menulis, khususnya menyusun kalimat dalam karangan, siswa tidak hanya menuangkan gagasan tetapi juga perlu memahami fungsi unsur-unsur dalam kalimat. Guru biasanya memberikan latihan langsung untuk mengarang tanpa memberikan pembahasan dan penjelasan tentang penggunaan kalimat lengkap dalam karangan argumentasi sehingga pembahasan materi atau latihan perlu diberi penekanan yang sama.

Dari hasil karangan siswa, fungsi unsur kalimat yang paling sering dihilangkan adalah unsur subjek. Salah satu contoh kalimat tidak lengkap karena tidak memiliki unsur subjek yaitu, sungguh membuat banyak orang bertanya-tanya . Kalimat tersebut bisa dilengkapi dengan menambahkan unsur subjek menjadi poligami sungguh membuat banyak orang bertanya-tanya. Siswa perlu didorong untuk lebih memperhatikan dan aktif dalam pelajaran dan mengerjakan latihan Menulis yang diberikan guru, tidak hanya menerima materi begitu saja.

5.3 Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, ada saran-saran yang a peneliti kemukakan. Saran-saran tersebut ditujukan kepada (1) sekolah, (2) Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, dan (3) peneliti lain. Berikut ini saran-saran tersebut.

1. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada pihak sekolah, khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang kemampuan menyusun kalimat berdasarkan kelengkapan fungsi unsurnya. Dari hasil analisis data dapat diketahui kekurangan yang sering terjadi dalam menyusun kalimat berdasarkan kelengkapan fungsi unsurnya adalah kekurangan unsur subjek. Dengan melihat hasil karangan siswa, guru perlu memberikan variasi latihan dan frekuensi latihan yang lebih banyak misalnya dengan cara memberikan latihan untuk melengkapi kalimat, memperbaiki susunan kalimat, memperluas kalimat, mengganti unsur kalimat yang diberikan guru dengan kata baru, menyelesaikan kalimat dalam karangan, dan menyusun kalimat dari media gambar.

2. Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah tentang kemampuan menyusun kalimat berdasarkan kelengkapan fungsi unsurnya dalam karangan argumentasi siswa kelas XI SMA Katholik Sang Timur Yogyakarta. Dengan demikian, bagi dosen-dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah perlu memberikan penjelasan tentang mata kuliah Sintaksis dengan lebih baik dan latihan yang variatif, misalnya dengan cara memberikan latihan untuk melengkapi kalimat, memperbaiki susunan kalimat, memperluas kalimat, mengganti unsur kalimat yang diberikan guru dengan kata baru, menyelesaikan kalimat dalam karangan, dan menyusun kalimat

dari media gambar. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah sebagai calon guru perlu memperhatikan perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian pengajaran keterampilan menulis, khususnya menyusun kalimat sehingga tujuan pelajaran dapat tercapai sesuai kurikulum. Guru juga perlu meningkatkan cara pengajaran yang bervariasi.

3. Peneliti Lain

Dalam penelitian tentang kemampuan menyusun kalimat berdasarkan kelengkapan fungsi unsurnya ditemukan kekurangan penulisan unsur kalimat, yaitu subjek sebanyak 251 dari jumlah yang seharusnya 1.281, predikat sebanyak 184 dari jumlah yang seharusnya 1.281, dan objek sebanyak 17 dari jumlah yang seharusnya 311. Penelitian ini dapat dikembangkan untuk penelitian lain. Penelitian tersebut, misalnya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyusun kalimat berdasarkan kelengkapan fungsi unsurnya, pembuatan materi pelajaran keterampilan menulis, khususnya menyusun kalimat lengkap, dan teknik-teknik pengajaran keterampilan menulis dengan menyusun kalimat lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti.1989. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arifin, Zaenal. 1987. *Berbahasa Indonesialah dengan Benar*. Jakarta: Mediatama.
- Dwiana, Yuliana Beti. 2002. *Perbedaan Kemampuan Siswa SMU Program IPA, IPS, dan Bahasa dalam Menulis Karangan Argumentasi (Studi Kasus di SMA BOPKRI 2, Yogyakarta)*. Skripsi S1. Yogyakarta: PBSID, Universitas Sanata Dharma .
- Dane Namang, Helena Maria. 2005. *Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas II SMA K Frateran Podo,r Larantuka Tahun Ajaran 2003/2004*. Skripsi S1. Yogyakarta: PBSID, Universitas Sanata Dharma .
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Keraf, Gorys. 2001. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Kosasih, E. 2004. *Kompetensi Kebahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Moeliono, Anton, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Nugroho, Istiani Antonita. 2005. *Perbedaan Kemampuan Menganalisis Kalimat Berdasarkan Fungsinya pada Mahasiswa yang Sudah Menempuh Mata Kuliah Sintaksis (Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Sanata Dharma Tahun Ajaran 2004/2005)*. Skripsi S1. Yogyakarta: PBSID, Universitas Sanata Dharma.

Soewandi, Slamet A.M. (tanpa tahun). “*Reader: Populasi dan Sampel*”.
Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.

_____. (tanpa tahun). “*Reader: Populasi dan Sampel*”. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.

_____. (tanpa tahun). “*Reader: Teknik Analisis Kualitatif*”.
Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.

www.humanitarianinfo.org



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 1



UNIVERSITAS SANATA DHARMA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352 Fax. 562383

Nomor : 003 /Pnl/Kajur/JPBS / I / 2007
Lamp. :
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth. Kepala Sekolah
SMA Katholik Sang Timur
Jl. Bafikan 7, Yogyakarta

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Agnes Widi Karyani
No. Mhs : 021224005
Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Sastra
Jurusan : Bahasa dan Seni
Semester : 9 (Sembilan)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : SMA Katholik Sang Timur, Yogyakarta

Waktu : 15 - 29 Januari 2007

Topik / Judul : Kemampuan Menulis Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Fungsinya
dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Katholik
Sang Timur Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 11 Januari 2007



Dekan
Jurusan PBS
A. Hasti Prasetip, S.Pd., M.A.
NIP. 19640101198001001

Tembusan Yth:

1.
2. Dekan FKIP

Lampiran 2

Lampiran 2 Instrumen Penelitian

1. Tulislah nama lengkap, kelas, dan nomor urut Anda di sudut kanan atas lembar kerja!
2. Tulislah karangan dengan judul “ Pro dan Kontra Poligami AA Gym”!
3. Tulislah karangan dengan jumlah kalimat minimal dua puluh, dalam tiga paragraf!
4. Tulislah karangan di atas kertas bergaris!
5. Gunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar!
6. Kerjakanlah soal dalam waktu 90 menit!
7. Kerjakanlah soal tanpa bantuan pihak lain!

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 3

$S = \frac{10}{23} \times 100 = 82,16$ $Ffd = \frac{21}{21} \times 100 = 100$
 $P = \frac{20}{23} \times 100 = 86,96$ $Total = \frac{82,16 + 86,96 + 300}{5} = 469,57$
 $D = \frac{6}{6} \times 100 = 100$ $= \frac{469,57}{5} = 93,91 = 94$
 $Pe1 = \frac{8}{8} \times 100 = 100$

Boni x1 is. / 06
Indonesia

"Pro dan Kontra Pengaruh AA Gym"

AA Gym adalah salah satu masyarakat yang banyak diagami oleh para ibu rumah tangga. Akan tetapi masyarakat tersebut akan hindarkan AA Gym yang berpengaruh. Seperti AA gym yang terkenal adalah Teh Miah yang sangat sederhana dan ramah dan mempunyai para-paksi buah (7) orang. Jika AA Gym sedang berdiskusi maka akan mengenai persoalan sulit karena dalam hal ini juga mengenai hal-hal masyarakat yang mendominasi. AA Gym juga mempunyai pendapat-pendapat di daerah-daerah yang lumayan cukup besar. Oleh karena itu AA Gym banyak dikenal dan masyarakat akan berat karena kalau ada para pendakwah milik AA Gym.

Salah seorang seling waktu berawal AA Gym menjadi seorang jodoh wanita yang sudah janda. Wanita janda tersebut adalah Teh Eka dan yang sedang dekat dengan AA Gym. Hal itu waktu yang sangat singkat dia ingin menikah. Teman yang juga juga membantu dia (2) orang pada saat AA Gym lalu meminta izin kepada diri yang pertama untuk menikah lagi dengan cara lain berpengaruh. Teh Eka lalu menyetujui AA Gym untuk menikah lagi dengan cara lain ber-tanggung jawab dengan orang lain. Akan tetapi hindarkan AA Gym untuk berpengaruh tidak seperti karena masyarakat tidak dapat menerima tindakan tersebut. Karena tindakan berpengaruh tersebut akan jaring-jaring negara banyak yang terganggu yang terkait dengan tindakan tersebut. Karena itu itu banyak yang menganggap AA Gym yang sangat baik sebagai salah satu karena tidak baik. Pendakwah juga sendiri yang tidak lebih karena tindakan tersebut adalah tindakan yang sangat baik. Seperti Teh Eka dan satu karena tidak ada-ada dan banyak akan banyak seperti itu adalah Embun yang diturunkan oleh AA Gym tersebut.

Uraikan banyak yang berpengaruh sebagai adalah tindakan yang salah bagi seorang wanita yang sudah menikah, banyak ada yang berpengaruh bahwa tidak boleh dan ada yang setuju. Yang lebih ditanyakan disini adalah, mengapa banyak orang yang berpengaruh bahwa tindakan yang dilakukan AA Gym itu tidak benar? menurut pendapat saya, memang tindakan itu tidak benar. Sebab salah tindakan pengamir adalah tindakan yang mempengaruhi seseorang lain yang sangat merendahkan dan memilih orang lain untuk dihindari. Tapi kalau dihindarkan AA Gym tetap melakukan tindakan tersebut untuk mempengaruhi diri lain. Dan akhirnya masyarakat memilih pada tahun 2006 itu-kira akhir bukan sebagai pengamir akhir.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

$$S = \frac{26}{32} \times 100 = 81,25$$

$$Kaf. = \frac{28}{28} \times 100 = 100$$

$$P = \frac{20}{32} \times 100 = 62,5$$

$$\text{Total} = \frac{81,25 + 62,5 + 300}{5} = \frac{443,75}{5} = 88,75 = 89$$

$$D = \frac{8}{8} \times 100 = 100$$

$$\text{Pel.} = \frac{16}{16} \times 100 = 100$$

Bulina Ayu Kristiani Selan
• XII/1 •

Pro dan Kontra Poligami AA Gym

Di masa ini, berita atau pembicaraan tentang poligami yang dilakukan oleh AA Gym sedang gencang di dunia masyarakat umum. Banyak sekali media-media cetak, televisi, dan yang dibungkus dalam berbagai bentuk media dalam tema yang bertubi-tubi yaitu poligami yang dilakukan oleh AA Gym yang disebut-sebut sebagai guru yang mengajar atau meladeni para kaum muslim. Tidak sedikit yang memperganggalkan hal tersebut, bagi mereka-mereka yang tak suka bergesib kenu eja tak akan memperganggalkan hal tersebut. Tetapi mereka-mereka yang peka terhadap hal-hal semacam itu pasti akan menjadi pembuat yang baik yang siap dengan segala kritikan dan argumen dan gambaran masing-masing pemikiran. Padahal dilihat dari segi saintisnya otak tiap orang manusia itu berbeda-beda. Terutama saja para gambar-gambar dan pemikiran mereka pun banyak macamnya. Dan perbedaan-perbedaan argumen tersebut maka akan timbul banyak pro dan kontra yang mungkin akan mendorong berbagai macam segi seperti informasi, dunia rekam, dan dapat juga menguraikan kehidupan dunia masyarakat umum. Dapat ditinjau dari pengukuran-pengukuran itu akan berdampak seperti apa, mulai dari hal kecil yang sudah dapat menjadi besar. Hingga kini berita ini masih hangat dibicarakan karena memiliki daya tarik yang unik dan kiranya seorang guru agama yang masih dipertanyakan apakah agamanya pun untuk diuji dan taat-taat buai mereka mund-mundika. Semua argumen dari para pengamat tersebut tentu saja memiliki dasar atau landasan, tetapi bila mereka berpendapat tanpa berlandaskan alasan-alasan atau bukti-bukti tertentu maka pemikirannya dikawatirkan yang benar dan dapat diterima oleh akal orang lain itu bisa disebut sebagai tong kosong berbunyi nyaring. Argumen-argumen mereka-mereka itu akan berdampak positif dan ada pula berdampak negatif bagi apa-apa atau AA Gym sendiri, tentu saja baik positif maupun negatif AA Gym harus tetap berinteraksi dengan lapangan dunia, memang apa boleh dikata jika semua sudah terpedi.

Baik pro maupun kontra yang lahir akibat pemikiran yang berbeda dapat dilihat dari banyak segi pengamatan. Dan segi agama, tentu saja hal yang digurugurukan pertanyaannya adalah "mengapa seorang guru agama dapat membuat contoh pada mund-mundinya hal yang dianggap bertentangan?" tentu saja di dalam kitab agama tidak ada tertulis bahwa seseorang dapat menaruh lagi di suatu seorang perjuangannya (suami atau sang istri) belum menikah. Tetapi yang disayangkan apabila pasangan tersebut merasa dirugikan, dapat dilihat bahwa peran AA Gym dalam keluarga mungkin hanya ingin mencari kesenangan saja dengan istri yang dimadu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

$$S = \frac{25}{20} \times 100 = 86,21$$

$$P = \frac{25}{20} \times 100 = 86,21$$

$$O = \frac{10}{10} \times 100 = 100$$

$$R_1 = \frac{11}{11} \times 100 = 100$$

$$R_2 = \frac{14}{14} \times 100 = 100$$

$$\text{Total} = \frac{86,21 + 86,21 + 300}{5}$$

$$= \frac{472,42}{5} = 94,42 = 94$$

Nama : ARI TRIANA
Kelas : XI IPS,
No : 12 (dua belas)

" PRO DAN KONTRA POLIGAMI AA GYM "

Pada tahun 2006, telah terdengar kabar yang menggugarkan masyarakat yang gemar dan menyukai tokoh ulama yang bernama AA GYM. Masyarakat mendengar kabar yang tidak bagus tentang tokoh ulama tersebut. Kabar itu membuat masyarakat banyak bertunya tentang yang menyimpannya. Setelah di klarifikasi kabar tersebut benar-benar terjadi. Kabar yang beredar di media surat kabar dan dari televisi membuktikan bahwa AA GYM telah melakukan poligami. Masyarakat merasa yakin bahwa AA GYM tidak akan melakukan hal tersebut. Namun AA GYM mencoba untuk menjelaskan kepada masyarakat, bahwa dirinya itu melakukan poligami.

Dari klarifikasi yang di sampaikan AA GYM, masyarakat mulai membencinya karena perbuatan yang ia lakukan itu melanggar ajaran agama. Masyarakat kecewa kepadanya. Seharusnya ia itu menjadi suri tauladan bagi umatnya, namun ia telah mengecewakan hati umatnya yang ia cintai. Masyarakat mulai tidak suka lagi dengan dirinya, dan tidak memercayainya. Masyarakat merasa ceramah yang dilakukan AA GYM tidak bisa dipercaya lagi. Dahulu umatnya senang dengan ceramah yang disampaikan oleh AA GYM. Karena dapat membimbing umatnya untuk berbuat baik dan selaras dengan ajaran agamanya. Masyarakat beranggapan bahwa AA GYM itu seorang tokoh agama yang terkenal dengan ceramahnya. Ia pun juga seorang ayah yang baik bagi keluarganya. Tetapi setelah terdengar kabar yang menghebohtkan umatnya, agama mulai tidak sering tampak dalam layar televisi. Menurut pendapat saya, tindakan yang dilakukan oleh seorang tokoh agama tersebut tidak baik. Karena seorang tokoh agama itu seharusnya memberi contoh yang baik bagi umatnya.

Perbuatan yang AA GYM lakukan itu, sebenarnya mendapat kecaman, ejekan, celaan yang menyakitkan hati. Saya tidak setuju dengan tindakan yang dilakukan oleh AA GYM. Saya pun sebagai seorang wanita juga tidak akan mau dimadu. Demikianlah pendapat dari saya. Bukan hanya keluarganya saja yang merasa kehilangan sosok tokoh agama yang saleh, tetapi semua umat yang mengikutinya juga merasa kehilangan. Untuk itu AA GYM harus bisa mengambil hati umatnya kembali supaya umatnya bisa menerima AA GYM dengan apa adanya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nama: Andreas Supriyana

Kelas: XI IPS

No: 1

Pasden: Kasus Plagiat AA Gym

Pada tahun / dekade tahun 2006, ada seorang lelaki agama yg menggunakan pseudonim: Pasden dan tersebut menulis novelnya di mana novel tersebut berjudul "Banyak orang yg menulis di jalan-jalan untuk bertahan hidup" diterbitkan AA Gym tersebut. Namun AA Gym sebenarnya adalah seorang lelaki yg sangat miskin dan sederhana. Namun ternyata di luar dugaan seorang seperti AA Gym telah melakukan plagiarisme. Hal itu bagi sebagian masyarakat telah merupakan hal yg wajar karena mereka merasa bahwa yg menulis banyak orang yg menggunakan pseudonim AA Gym tersebut apakah benar atau salah, sehingga banyak orang yg tidak sadar keplagiannya sekarang.

Banyak yg menggunakan pseudonim AA Gym melakukan plagiarisme karena mereka merasa bahwa banyak orang yg menggunakan pseudonim tersebut karena mereka merasa bahwa mereka adalah orang-orang yg menulis di jalan-jalan untuk bertahan hidup. Banyak orang yg merasa bahwa mereka adalah orang-orang yg menulis di jalan-jalan untuk bertahan hidup. Banyak orang yg merasa bahwa mereka adalah orang-orang yg menulis di jalan-jalan untuk bertahan hidup.

Jepang ada pula yg melakukan dengan cara yg dilakukan oleh AA Gym. Mereka itu menuliskan hal-hal yg sebenarnya untuk anak-anak di dalam kehidupan yang sebenarnya. Dan setiap orang tidak boleh atau jangan saja dituliskan di rumah-rumahnya. Meskipun seorang AA Gym telah melakukan hal-hal yg sangat sederhana untuk bertahan hidup, tetapi mereka telah melakukan hal-hal yg sangat sederhana untuk bertahan hidup. Mereka telah melakukan hal-hal yg sangat sederhana untuk bertahan hidup. Mereka telah melakukan hal-hal yg sangat sederhana untuk bertahan hidup.

$$S = \frac{20}{24} \times 100 = 83,64$$

$$\text{Total} = 83,64 + 87,5 + 100$$

$$P = \frac{21}{24} \times 100 = 87,5$$

$$= 470,84$$

$$O = \frac{5}{5} \times 100 = 100$$

$$= 94,16 = 94$$

$$\text{Pel} = \frac{1}{1} \times 100 = 100$$

$$\text{Kef} = \frac{18}{18} \times 100 = 100$$

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

$$S = \frac{14}{26} \times 100 = 65,39$$

$$Pel = \frac{9}{9} \times 100 = 100$$

$$\text{Total} = \frac{65,39 + 76,93 + 300}{5}$$

$$P = \frac{20}{26} \times 100 = 76,93$$

$$\text{Ket} = \frac{14}{14} \times 100 = 100$$

$$= \frac{428,04}{5} = 85,60 = 86$$

$$D = \frac{3}{3} \times 100 = 100$$

208

No/kls: 13/STIPS₂

Pro dan Kontra Poligami AA. Gym

Di penghujung tahun 2007, masyarakat Indonesia di hebohkan dengan berita mengenai poligami yang dilakukan oleh seorang pemuka agama. Kabar tersebut dalam seketika menimbulkan perdebatan pihak karena kabar tersebut banyak di sarat infotainment maupun di surat kabar. Padahal kita tahu bahwa pemuka agama itu sangat anti dengan perbuatan-perbuatan yang melanggar agama. Alasan tetapi ~~nya~~ bertumbuh pada kita Sufi dan wali agama-agama agama yang baik. Tetapi di lain pihak bagi pemuka agama, hal itu mungkin hal yang wajar. Apalagi bagi pemuka seorang Ustad yang melakukan hal yang kurang wajar ini. Dia merupakan salah satu Ustad yang sangat terkenal di negeri ini yakni A.A. Gym.

Dalam penuturannya di infotainment maupun di surat kabar, di jelaskan bahwa seseorang yang memiliki dua perempuan hidup (istri) sekaligus merupakan hal yang wajar. Akan tetapi ia (saya sendiri) dapat melakukannya dan juga seorang suami yang mempunyai 2 perempuan hidup (istri) harus dapat mencukupi kebutuhan hidup jasanya, ia maupun nafsi dan juga kesehatan bin- lain kepada masing-masing istrinya. Mungkin hal ini mendapat tanggapan bin- lain kepada peragaan pihak. Khususnya kepada masyarakat yang sangat mengidolakan Ustad yang satu ini. Memang mungkin banyak yang kerawa atas pernyataan dan juga perbuatan yang terdapat terucap dari seseorang A.A. Gym ini. Dan di sisi pihak juga ada yang menganggap hal ini merupakan positif (pro) dan ada juga yang menganggap hal ini sebagai hal negatif (kontra). Alasan tetapi, menurut saya pribadi pernyataan agama, perbuatan yang dilakukan oleh A.A. Gym merupakan hal yang negatif (kontra).

Saya menganggap hal ini merupakan hal yang negatif, karena di dalam ajaran agama ~~ada~~ baik dari masing-masing agama itu merupakan salah satu anggota dalam ajaran agama. Apalagi akan ada undang-undang yang mengatur mengenai seseorang boleh tidak berpoligami. Itu pun suatu hal yang dapat menjadi titik temu bahwa poligami itu di larang. Apalagi oleh seorang pemuka agama yang dipandang oleh berbagai pihak, sebagai orang yang berkepribadian baik, dan juga menganggap hal-hal yang baik baik bagi umatnya. Maka apa baiknya bila tidak ada apa apa perbuatan poligami, pasti semua lapisan khususnya pemuka agama walaupun masih ada di berbagai lapisan, artis/orang-orang yang berpoligami. Pemerintah undang-undang ~~pe~~ yang mengatur tentang poligami. Segera ~~ada~~ titik temunya agar semua lapisan dapat berbuat baik dan sewajarnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

$$\begin{aligned} \text{Total} &= 81,82 + 78,99 + 85,72 + 200 \\ &= \frac{446,53}{5} \\ &= 89,306 = 89 \end{aligned}$$

20-02-07.

| | | |
|----------------------------------|--|----------------------------|
| Nama: Seto D | $S = 27 \times 100 = 81,82$ | $Pf = 10 \times 100 = 100$ |
| Kelas: XI.1 | $\frac{33}{33}$ | $\frac{10}{10}$ |
| No : 1 | $P = \frac{26}{33} \times 100 = 78,99$ | $Kf = 14 \times 100 = 100$ |
| Pro dan kontra Poligami AA. GYM. | $O = \frac{6}{7} \times 100 = 85,72$ | |

Beliau mendapat didikan di keluarga dan sangat baik namun yg merital lagi yaitu DA GYM padahal beliau pernah menikah sangat terdang banyak poligami tetapi mengapa justru beliau melakukan poligami. Perbeda dengan melakukan poligami saat saja mengabarkan cinta wanita itu sendiri. Banyak masyarakat yang bingung dengan apa yg DA GYM lakukan. Mengapa seorang tokoh agama yg menjadi pendiri masyarakat melakukan poligami. Dengan poligami yang DA GYM lakukan banyak masyarakat yang melakukan tindakan-tindakan terhadap DA GYM. Ada yg memengap poligami yang dilakukan beliau berdasarkan rasa cinta, dan rasa benci. Apakah seorang pendakwah yg di kehormatan seharusnya jika benar.

Di era lingkungan masyarakat sendiri banyak yang pro dan kontra. Dan pendapat yang sendiri terhadap poligami. DA GYM adalah kontroversial sebagai tokoh beliau yang pernah menikah sebanyak yang banyak. Saat sendiri merasa heran dan tidak percaya dengan apa yang DA GYM lakukan karena beliau bisa melakukan perbuatan seperti itu. Dan ketika lihat di televisi banyak informasi-informasi mengenai DA GYM saat beliau melakukan pernikahan, banyak yang tertegun, bingung, dan heran. Dan ada yang memengap poligami yang dilakukan DA GYM karena beliau mendapatkan penggal-campak dan pros-ya-sab-sedang kritik-kritik yang sangat pedas. Dengan seruan DA GYM saat saja menanggung pertanggungjawabannya.

Memang seruan yang dilakukan DA GYM dengan sendiri kita tidak dapat berkata apa-apa yg telah beliau lakukan, beliau yang bagaimanapun juga beliau juga pria yang telah dapat melindungi diri kesetiaan, waktu itu saya dan juga masyarakat lainnya merasa pendapat yang benar, baik terhadap DA GYM maka karena kita kontroversial lagi karena Tuhan yang Maha Perkasa seruan itu adalah baik ramannya. Dan saat ini tidak dapat dikatakan apa-apa di poligami yang DA GYM lakukan. memang sangat sangat di sesalkan dengan seruan yang DA GYM perbuat. dan sebenarnya sangat bisa di perung dari melihat pertanggungjawabannya lebih lanjut antara keluarga DA GYM yang seruan memiliki 2 istri, dan anak.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Anastacio NIKEN ILLUCINDARI

XI IPS/18

202

Pro dan Kontra Poligami AA Gym

Kasus poligami yang dilakukan oleh AA Gym yang merupakan ustad kondang tersebut malah diperbincangkan masyarakat. Pro dan kontra terjadi di kalangan masyarakat baik dari bawah, menengah ataupun atas. Hal tersebut dapat memicu pertentangan dalam masyarakat. Melalui media masa dapat kita saksikan berita yang menyoroti pada tindakan poligami. Banyak orang menanggapi kabar berita tersebut namun adapula yang bersikap acuh tak acuh, realan tidak peduli.

Setiap agama mempunyai cara tersendiri dalam menyikapi hal tersebut. Ada yang memperbolehkan tindakan poligami tersebut di lakukan asal tidak bertentangan dengan agama. Namun ada pula yang melarang karena dapat menyakitkan perasaan orang lain. Banyak masyarakat yang merasa terawa atas tindakan yang diambil oleh sang guru yang juga menjadi teladan. Khususnya kaum wanita yang merasa di lukai dengan tindakan demikian. Mereka tidak mengira bahwa sang guru yang selalu bersikap sopan tersebut kini telah menyakiti perasaan kaum wanita. Di mana-mana timbul perdesakan dan perselisihan. Lebih dari 1 bulan masalah tersebut dapat teratasi dan masyarakat dapat menerima alasannya.

Lepas dari hal tersebut, banyak pula yang setuju dengan tindakan yang dilakukan AA Gym. Menurut mereka bahwa poligami dapat dilakukan asalkan mendapat izin dari sang istri yang bersangkutan. Dengan demikian kita tidak akan menyakiti pihak manapun. Walaupun pro dan kontra masih berlanjut tapi dengan berlalunya waktu perbincangan ini akan menemukan jalan keluar sehingga tidak terjadi perselisihan lagi. Dari kaum wanita, Ht. Mena beranggapan bahwa menurut agama Islam poligami tidak dilarang, asalkan tidak bertentangan dengan norma yang berlaku. Sehingga dapat disimpulkan bahwa timbulnya pro dan kontra dalam masyarakat dipicu dengan adanya berbagai anggapan yang sama dan berbeda. Banyak hikmah yang didapat dari peristiwa poligami yang dapat dijadikan pengalaman.

$$S = \frac{22}{25} \times 100 = 88$$

$$Ket. = \frac{17}{17} \times 100 = 100$$

$$P = \frac{10}{25} \times 100 = 76$$

$$\text{Total} = \frac{88 + 76 + 300}{5}$$

$$O = \frac{8}{8} \times 100 = 100$$

$$= \frac{464}{5}$$

$$Pel. = \frac{4}{4} \times 100 = 100$$

$$= 92,8 = 92$$

"Pro Kontra Poligami AA Thym"

AA Thym adalah sosok manusia yang dapat dicontoh dan dipertajam. Namun, setelah AA Thym memutarbalok masalah menambah jumlah istri, Masprah, luas calet yang memaksa keliru karena diduga hal seperti poligami ini yang membuat Indonesia semakin luas. Ini yang membuat masalah luas keprihatinan untuk menaruh telah yang mereka idakan itu. Poligami adalah suatu kepatutan yang tidak manusiawi. Karena, menurut AA Thym poligami adalah wujud tidak. Padahal, wanita yang menjadi istri pertama itu belum selesai dan mau dimadu. 6

Kolongan masyarakat telah banyak mengetahui tentang permasalahan AA Thym ini. Dengan maras-maras media massa permasalahan ini sudah dapat ditampi. AA Thym dengan kedua istrinya telah ditemui dan seperti yang sudah sudah terima dengan kepatutan. Apakah AA Thym sudah cukup mempunyai 1 istri? Kebanyakan orang yang menela dua kali atau lebih sudah cukup mempunyai 1 istri. Sekalipun calet untuk menapaki. Bahwa AA Thym adalah telah yang dapat ditiru dan beriman. 12

Public figure yang dapat ditiru bukan seperti AA Thym. 13. Sehamamp celaklah drusest oleh media massa, dia langsung mengambil keputusan yang tepat. 14. Beristri dua adalah telahan yang bodoh yang dia kerjakan. Poligami adalah salah satu hal yang dapat menandakan nama baik. Poligami adalah sejenis free sex yang dihindangi oleh pernikahan. Jadi ceritakan ini adalah ceritanya dia lakukan. 15. Sebagai telah yang baik dia harus mengambil keputusan untuk memilih salah satu dari mereka. Karena dia yang bisa melakukannya. Sebagai telah yang baik dia harus mengambil resiko. 16

| | | |
|--|---------------------------------------|--|
| $S = \frac{19}{24} \times 100 = 79,17$ | $Pol. = \frac{7}{7} \times 100 = 100$ | $Totol. = 79,17 + 83,34 + 85,72 + 200$ |
| $P = \frac{20}{24} \times 100 = 83,34$ | $Ket. = \frac{8}{8} \times 100 = 100$ | $= 448,23$ |
| $O = \frac{6}{7} \times 100 = 85,72$ | | $= 89,64 = 90$ |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Fanny VerniLasari
X1.15.1 (14)
SMA K Sang Timur Djogja...

" Pro dan Kontra Poligami AA Gym "

AA Gym seorang ustad terkenal di mata masyarakat. Tetapi mengapa ustad yg terkenal dengan kesalehan dan imannya yang kuat itu berpoligami? Kita tahu, poligami adalah sebuah tindakan melakukan pernikahan lebih dari satu orang. Banyak orang yang berpendapat poligami adalah tindakan yang salah dan ber dosa. Sama halnya dengan AA Gym. Dia melakukan poligami karena dia merasa mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup istri pertama serta istri keduanya. Selain itu, tindakan yg dilakukan AA Gym untuk berpoligami tidaklah salah. Dia memperoleh izin dari istri pertamanya. Jadi, hal berpoligami tidaklah selalu salah bagi yg melakukannya. Karena seperti yang dikatakan AA Gym sendiri, "Banyak anak membawa banyak rejeki". sehingga walaupun berpoligami, AA Gym tetaplah seorang ustad yg saleh dan taat pada agamanya.

Walaupun banyak yg berpendapat poligami adalah tindakan yg salah bagi seorang tokoh panutan masyarakat, adapula yg berpendapat bahwa tindakan itu benar. Yang lebih ditekankan disini, mengapa banyak orang yg berpendapat bahwa tindakan yg dilakukan AA Gym itu tidak benar? Menurut pendapat saya, memang tindakan itu tidaklah benar. Bagi saya, poligami telah membuat seseorang berpaling dari istri yg benar-benar sebaya. Tindakan AA Gym membuat masyarakat merasa dikhianati. Dan itu memberikan contoh yg tidak baik bagi masyarakat selanjutnya.

Selain itu, saya merasa kasihan terhadap istri pertama AA Gym. Ia rela AA Gym berpoligami dengan alasan ingin berbagi kebahagiaan dengan orang lain. Namun, jika kita melihat lebih dalam lagi alasan itu bukanlah alasan yg tepat. Untuk itu kesadaran lebih kita tingkatkan bagi kelanjutan kehidupan masyarakat yg lebih harmonis.

$$S = \frac{20}{22} \times 100 = 90,91$$

$$Pel. = \frac{8}{8} \times 100 = 100$$

$$P = \frac{18}{22} \times 100 = 81,82$$

$$Ket. = \frac{14}{14} \times 100 = 100$$

$$O = \frac{6}{6} \times 100 = 100$$

$$Total = 90,91 + 81,82 + 300 = 472,72 = 94,54 \quad (95)$$

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ambrosius Angga Chriapraema
X182/17

Tema: Pro Kontra Poligami AA Gym

Abdullah Gymaastiar atau yang akrab disebut AA Gym adalah seorang pemeluk Agama Islam. Yang beberapa minggu yang lalu sempat menjadi topik pembicaraan masyarakat luas, karena kasus poligami. Sebelumnya dia menjadi panutan banyak orang, sebab dari anak kecil hingga orang tua dari berbagai kalangan dari orang miskin sampai orang kaya sering mendengarkan dakwah atau siaran radio dari AA Gym.

Tetapi ternyata dibalik sifat dan keluwannya yang religius, AA Gym mempunyai sifat yang tidak patut dicontoh oleh masyarakat yaitu mempunyai istri lebih dari satu atau yang sering disebut poligami. Padahal dari istrinya yang pertama beliau dirangrangi tujuh orang anak. Tetapi mengapa beliau masih ingin menikahi seorang janda beranak 3. Setelah melalui pembicaraan yang seru istri pertama AA Gym memperbolehkan suaminya menikah lagi tetapi dengan syarat beliau harus mampu memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani kedua istri dan 10 anaknya. Banyak orang yang tidak setuju dengan tindakan yang dilakukan oleh tokoh agama ternama di Indonesia ini, terutama para kaum wanita. Mereka menganggap bahwa AA Gym sudah mengingkari-jauhi hakikat dan martabat kaum wanita.

Ada juga yang setuju dengan perbuatan yang dilakukan AA Gym karena mengatakan bahwa di dalam Al-Quran disebutkan bahwa orang Islam boleh memiliki istri lebih dari 1 asalkan bisa memenuhi syarat-syarat dalam agama tersebut. Tetapi itu semua juga tergantung pada individu atau orang itu sendiri.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SIKULI
XI/11
16

"Pro Kontra Poligami AA Gym"

Pro dan Kontra atas peristiwa kedua seorang tokoh parutan masyarakat AA Gym telah membuat luas di masyarakat dan kalangan ~~media~~ wartawan/meli massa. Padahal AA Gym pernah beresamah tentang Poligami dan mengatakan bahwa Poligami tidak baik dan dpt merusak citra perempuan. Sehingga dengan terjadinya peristiwa itu tdk sedikit yg ~~menyanyikan~~ menyanyikan AA Gym munafik tapi tdk sedikit juga yang setuju dengan AA Gym. Bahkan AA Gym sebagai Ustad yg dikenal alim oleh orang-orang tidak melakukan poligami. AA Gym telah mengatakan bahwa poligami merusak citra perempuan tetapi tdk dibarengi dia sendiri melakukan poligami berarti AA Gym juga merusak citra perempuan.

Sehingga saya juga berpendapat seperti orang-orang yg Kontra bahwa yg menyangkut AA Gym sebagai orang yg munafik. Sehingga sebagai seorang ustad yg menjadi tokoh parutan yg seharusnya memiliki ~~ke~~ prilaku yg baik bukan sebaliknya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

clary
XI-IPS2/25

AA Gym Dengan Poligaminya

Siapa yang tidak mengenal Abdulah Gymnastiar. Tokoh Islam yang banyak digemari ini membuat berita heboh. Selama beberapa tahun ini AA Gym mulai banyak diketahui orang karena ceramah-ceramah di berbagai tempat atau stasiun televisi. Sangat mengagumkan berita heboh yang dibuat AA Gym. Di tahun 2006 kemarin AA Gym menikah lagi. Atau dengan kata lain, AA Gym melakukan poligami.

Pernikahan atau poligami yang dilakukan oleh AA Gym ini menimbulkan banyak perhatian orang. Banyak orang yang mengeluarkan pendapat tentang poligami tersebut. Banyak yang mengomentari tentang pernikahan AA Gym tersebut, padahal dia adalah tokoh agama. Adapun berkomentar tentang poligami itu sendiri. Ada yang setuju tentang poligami. Ada pula yang tidak setuju tentang poligami AA Gym tersebut.

Sedangkan menurut saya sendiri. Saya tidak setuju poligami yang dilakukan oleh AA Gym. Baik itu dilakukan oleh AA Gym atau orang lain, karena pada dasarnya saya tidak setuju terhadap istilah poligami tersebut. Sehingga seorang tokoh agama tidak melakukan hal tsb, krr mereka adalah yg akan dicontoh umat. Selain itu kasihan terhadap pihak perempuan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 4

Tabel 7.

Perhitungan Kemampuan Menyusun Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Fungsi Unsurnya

| N | JP | JK | KALIMAT | | | FUNGSI UNSUR-UNSUR KALIMAT | | | | |
|---|----|----|---------|---------|-----|----------------------------|----------------------------|----------------------------|----------------------------|----------------------------|
| | | | TG | MAJEMUK | | S | P | O | Pel. | Ket. |
| | | | | STR | BRT | | | | | |
| 1 | 1 | 8 | - | 1 | 7 | 10 (-1) | 10 | - | 7 | 6 |
| | 2 | 7 | 1 | 2 | 4 | 11 (-4) | 11 (-4) | 4 | 6 | 2 |
| | 3 | 9 | 4 | 2 | 3 | 12 (-2) | 12 (-1) | 3 | 5 | 4 |
| J | | 24 | 5 | 5 | 14 | $\frac{26}{33} \times 100$ | $\frac{28}{33} \times 100$ | $\frac{7}{7} \times 100$ | $\frac{18}{18} \times 100$ | $\frac{12}{12} \times 100$ |
| 2 | 1 | 5 | 2 | 2 | 1 | 7 (-2) | 7 | 6 | 1 | 4 |
| | 2 | 4 | - | 3 | 1 | 7 (-3) | 7 (-1) | 2 | 5 | 2 |
| | 3 | 5 | - | 1 | 4 | 5 | 5 | 2 | 2 | 2 |
| | 4 | 6 | 2 | 2 | 2 | 7 (-1) | 7 | 5 (-1) | 1 | 5 |
| | 5 | 5 | 1 | 3 | 1 | 6 | 6 | 1 | 2 | 6 |
| J | | 25 | 5 | 11 | 9 | $\frac{26}{32} \times 100$ | $\frac{31}{32} \times 100$ | $\frac{15}{16} \times 100$ | $\frac{11}{11} \times 100$ | $\frac{19}{19} \times 100$ |
| 3 | 1 | 8 | 1 | 1 | 6 | 10 (-4) | 10 (-2) | 3 | - | 8 |
| | 2 | 9 | 1 | 2 | 6 | 12 (-2) | 12 (-2) | 1 | 2 | 10 |
| | 3 | 6 | 1 | - | 3 | 6 (-1) | 6 (-1) | 3 | 2 | 3 |
| J | | 23 | 3 | 3 | 17 | $\frac{21}{28} \times 100$ | $\frac{23}{28} \times 100$ | $\frac{7}{7} \times 100$ | $\frac{4}{4} \times 100$ | $\frac{21}{21} \times 100$ |
| 4 | 1 | 11 | 1 | 3 | 7 | 10 (-1) | 10 (-1) | 4 | 6 | 9 |
| | 2 | 12 | 2 | 5 | 5 | 16 (-4) | 16 (-2) | 3 | 8 | 14 |
| | 3 | 5 | - | 1 | 4 | 6 (-1) | 6 (-1) | 1 | 2 | 5 |
| J | | 28 | 3 | 9 | 16 | $\frac{26}{32} \times 100$ | $\frac{29}{32} \times 100$ | $\frac{8}{8} \times 100$ | $\frac{16}{16} \times 100$ | $\frac{28}{28} \times 100$ |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | | | | | | |
|---|-------------|--------------|-------------|-------------|-------------|----------------------------|----------------------------|--------------------------|----------------------------|----------------------------|
| 5 | 1 2 3 | 7 8 8 | 1 3 2 | 2 1 4 | 4 4 2 | 9 10 (-2) 6 (-1) | 9 16 (-4) 13 | 4 3 1 | 6 8 2 | 9 14 5 |
| J | | 23 | 6 | 7 | 10 | $\frac{26}{32} \times 100$ | $\frac{31}{32} \times 100$ | $\frac{2}{4} \times 100$ | $\frac{12}{12} \times 100$ | $\frac{17}{17} \times 100$ |
| 6 | 1 2 3 | 6 7 7 | 1 2 1 | 2 1 1 | 3 4 5 | 8 (-1) 9 (-3) 8 (-4) | 8 (-1) 9 (-4) 8 (-3) | 2 2 - | 2 3 3 | 7 3 6 |
| J | | 20 | 4 | 4 | 12 | $\frac{17}{25} \times 100$ | $\frac{18}{25} \times 100$ | $\frac{4}{4} \times 100$ | $\frac{8}{8} \times 100$ | $\frac{16}{16} \times 100$ |
| 7 | 1 2 3 | 7 7 6 | 1 1 3 | 2 1 1 | 4 5 2 | 8 (-2) 7 (-4) 6 (-1) | 8 (-3) 7 6 | - 3 (-1) - | 4 3 - | 2 5 4 |
| J | | 20 | 3 | 4 | 11 | $\frac{13}{21} \times 100$ | $\frac{18}{21} \times 100$ | $\frac{4}{5} \times 100$ | $\frac{7}{7} \times 100$ | $\frac{11}{11} \times 100$ |
| 8 | 1 2 3 | 16 5 2 | 7 - - | 3 2 - | 6 3 2 | 16 (-3) 6 2 | 16 (-5) 6 (-1) 2 | 1 1 - | - 1 2 | 1 7 6 |
| J | | 23 | 6 | 5 | 9 | $\frac{21}{24} \times 100$ | $\frac{18}{24} \times 100$ | $\frac{2}{2} \times 100$ | $\frac{10}{10} \times 100$ | $\frac{12}{12} \times 100$ |
| 9 | 1 2 3 | 6 7 7 | - 3 3 | 3 2 - | 3 2 4 | 10 9 (-4) 7 (-1) | 10 (-1) 9 (-2) 7 | 1 3 (-1) - | - 1 2 | 7 2 7 |
| J | | 20 | 6 | 5 | 9 | $\frac{21}{26} \times 100$ | $\frac{23}{26} \times 100$ | $\frac{3}{4} \times 100$ | $\frac{3}{3} \times 100$ | $\frac{14}{14} \times 100$ |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | | | | | | |
|----|-------------|--------------|-------------|-------------|-------------|-----------------------------|-----------------------------|----------------------------|----------------------------|----------------------------|
| 10 | 1 2 3 | 8 4 10 | 2 1 5 | 3 2 1 | 3 2 3 | 9 (-2) 5 12 (-2) | 9 (-3) 5 12 (-2) | 2 1 4 | 2 1 5 | 7 2 7 |
| J | | 22 | 8 | 6 | 8 | $\frac{22}{26} \times 100$ | $\frac{21}{26} \times 100$ | $\frac{7}{7} \times 100$ | $\frac{8}{8} \times 100$ | $\frac{16}{16} \times 100$ |
| 11 | 1 2 3 | 10 7 7 | 5 1 - | 1 2 2 | 4 4 5 | 10 (-3) 8 (-3) 9 (-3) | 10 (-2) 8 (-1) 9 (-1) | 3 4 3 | 7 4 3 | 4 3 4 |
| J | | 24 | 6 | 5 | 13 | $\frac{18}{27} \times 100$ | $\frac{23}{27} \times 100$ | $\frac{10}{10} \times 100$ | $\frac{14}{14} \times 100$ | $\frac{11}{11} \times 100$ |
| 12 | 1 2 3 | 6 6 9 | - 3 1 | 1 2 - | 5 1 8 | 8 (-3) 7 (-1) 9 (-1) | 8 (-2) 7 (-1) 9 (-1) | 1 3 (-1) 3 | 2 2 3 | 2 1 5 |
| J | | 21 | 4 | 3 | 14 | $\frac{19}{24} \times 100$ | $\frac{20}{24} \times 100$ | $\frac{6}{7} \times 100$ | $\frac{7}{7} \times 100$ | $\frac{8}{8} \times 100$ |
| 13 | 1 2 3 | 8 8 7 | 3 3 2 | - - 3 | 5 5 2 | 7 (-1) 9 (-2) 10 (-3) | 7 (-1) 9 (-2) 10 (-3) | 1 2 - | 4 3 - | 1 5 8 |
| J | | 23 | 8 | 3 | 12 | $\frac{20}{26} \times 100$ | $\frac{20}{26} \times 100$ | $\frac{3}{3} \times 100$ | $\frac{7}{7} \times 100$ | $\frac{14}{14} \times 100$ |
| 14 | 1 2 3 | 6 6 12 | 3 1 4 | - 2 5 | 3 3 3 | 6 (-1) 8 (-1) 16 (-3) | 6 8 (-1) 16 | 1 5 4 | 2 1 4 | 1 7 10 |
| J | | 24 | 8 | 7 | 9 | $\frac{25}{30} \times 100$ | $\frac{29}{30} \times 100$ | $\frac{10}{10} \times 100$ | $\frac{7}{7} \times 100$ | $\frac{18}{18} \times 100$ |
| 15 | 1 2 3 | 9 8 9 | 2 2 4 | 5 3 - | 2 3 5 | 14 (-3) 10 (-2) 9 | 14 (-4) 10 (-2) 9 | 4 1 2 | 2 3 1 | 4 2 7 |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | | | | | | |
|----|-------------|--------------|-------------|-------------|--------------|-------------------------------|-------------------------------|----------------------------|----------------------------|----------------------------|
| J | | 26 | 8 | 8 | 10 | $\frac{28}{33} \times 100$ | $\frac{27}{33} \times 100$ | $\frac{7}{7} \times 100$ | $\frac{6}{6} \times 100$ | $\frac{13}{13} \times 100$ |
| 16 | 1 2 3 | 7 7 10 | 2 1 2 | - 2 3 | 5 4 5 | 6 9 (-2) 11 (-1) | 6 9 (-3) 11 (-2) | 3 4 (-1) 3 | 3 4 7 | 5 5 6 |
| J | | 24 | 5 | 5 | 14 | $\frac{23}{26} \times 100$ | $\frac{21}{26} \times 100$ | $\frac{9}{10} \times 100$ | $\frac{14}{14} \times 100$ | $\frac{16}{16} \times 100$ |
| 17 | 1 2 3 | 9 9 8 | 2 3 1 | 1 2 1 | 6 4 6 | 10 (-1) 13 (-2) 10 (-3) | 10 (-1) 13 (-2) 10 (-3) | 2 3 2 (-1) | 3 3 4 | 2 7 5 |
| J | | 26 | 6 | 4 | 16 | $\frac{27}{33} \times 100$ | $\frac{26}{33} \times 100$ | $\frac{6}{7} \times 100$ | $\frac{10}{10} \times 100$ | $\frac{14}{14} \times 100$ |
| 18 | 1 2 3 | 7 6 9 | 2 2 4 | 3 1 - | 2 3 5 | 10 (-2) 8 (-2) 9 (-2) | 10 (-2) 8 (-3) 9 (-3) | 2 (-1) 5 2 | 1 2 4 | 6 8 7 |
| J | | 22 | 8 | 4 | 10 | $\frac{21}{27} \times 100$ | $\frac{19}{27} \times 100$ | $\frac{8}{9} \times 100$ | $\frac{7}{7} \times 100$ | $\frac{21}{21} \times 100$ |
| 19 | 1 2 3 | 7 12 6 | 2 - 2 | 1 1 1 | 4 11 3 | 8 14 (-4) 7 | 8 (-1) 10 (-3) 7 | 5 2 3 | 4 4 3 | 2 10 2 |
| J | | 25 | 4 | 3 | 18 | $\frac{25}{29} \times 100$ | $\frac{25}{29} \times 100$ | $\frac{10}{10} \times 100$ | $\frac{11}{11} \times 100$ | $\frac{14}{14} \times 100$ |
| 20 | 1 2 3 | 9 11 9 | 3 3 - | - - - | 6 8 6 | 11 (-3) 10 (-4) 6 (-2) | 11 (-1) 10 (-3) 6 (-1) | 2 3 3 | 7 4 2 | 8 9 4 |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | | | | | | |
|----|---|----|---|---|----|----------------------------|----------------------------|--------------------------|----------------------------|----------------------------|
| J | | 25 | 4 | 3 | 18 | $\frac{18}{27} \times 100$ | $\frac{22}{27} \times 100$ | $\frac{8}{8} \times 100$ | $\frac{13}{13} \times 100$ | $\frac{21}{21} \times 100$ |
| 21 | 1 | 5 | 2 | - | 3 | 6 (-2) | 6 (-2) | 1 | 4 | 4 |
| | 2 | 6 | 2 | 1 | 3 | 7 (-1) | 7 (-1) | 2 | 3 | 4 |
| | 3 | 5 | 1 | 2 | 2 | 7 | 7 | 1 | 2 | 3 |
| | 4 | 3 | - | 1 | 2 | 4 | 4 | - | 1 | 4 |
| | 5 | 4 | 1 | - | 3 | 4 (-2) | 4 (-2) | - | 2 | 4 |
| J | | 23 | 6 | 4 | 13 | $\frac{23}{28} \times 100$ | $\frac{23}{28} \times 100$ | $\frac{4}{4} \times 100$ | $\frac{12}{12} \times 100$ | $\frac{19}{19} \times 100$ |
| 22 | 1 | 7 | - | - | 7 | 7 (-2) | 7 (-1) | 1 | 5 | 4 |
| | 2 | 10 | - | - | 10 | 10 (-2) | 10 (-2) | 4 | 1 | 10 |
| | 3 | 6 | 1 | - | 5 | 6 | 6 | 1 | 2 | 7 |
| J | | 20 | 1 | 7 | 12 | $\frac{19}{23} \times 100$ | $\frac{20}{23} \times 100$ | $\frac{6}{6} \times 100$ | $\frac{8}{8} \times 100$ | $\frac{21}{21} \times 100$ |
| 23 | 1 | 7 | - | 2 | 5 | 8 (-3) | 8 (-2) | 3 | 3 | 3 |
| | 2 | 8 | 1 | 3 | 4 | 10 (-4) | 10 (-2) | 2 | 2 | 7 |
| | 3 | 5 | - | 2 | 3 | 7 | 7 (-2) | 2 | 1 | 4 |
| J | | 20 | 1 | 7 | 12 | $\frac{18}{25} \times 100$ | $\frac{20}{25} \times 100$ | $\frac{7}{7} \times 100$ | $\frac{6}{6} \times 100$ | $\frac{14}{14} \times 100$ |
| 24 | 1 | 11 | 2 | 1 | 8 | 12 (-2) | 12 (-2) | 2 | 4 | 6 |
| | 2 | 6 | 2 | - | 4 | 6 | 6 (-1) | 3 | 3 | 4 |
| | 3 | 4 | 1 | - | 3 | 4 | 4 | 1 | 1 | 4 |
| J | | 21 | 5 | 1 | 15 | $\frac{20}{22} \times 100$ | $\frac{18}{22} \times 100$ | $\frac{6}{6} \times 100$ | $\frac{8}{8} \times 100$ | $\frac{14}{14} \times 100$ |
| 25 | 1 | 7 | - | 6 | 1 | 12 (-3) | 12 | 5 (-1) | 4 | 6 |
| | 2 | 9 | 2 | 4 | 3 | 13 (-4) | 13 (-1) | 1 | 1 | 6 |
| | 3 | 7 | 2 | - | 5 | 7 (-1) | 7 (-1) | - | 3 | 7 |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | | | | | | |
|----|-------------|---------------|-------------|-------------|-------------|-------------------------------|----------------------------|----------------------------|----------------------------|----------------------------|
| J | | 23 | 4 | 10 | 9 | $\frac{26}{32} \times 100$ | $\frac{30}{32} \times 100$ | $\frac{5}{6} \times 100$ | $\frac{14}{14} \times 100$ | $\frac{27}{27} \times 100$ |
| 26 | 1 2 3 | 5 6 9 | - 1 2 | 1 1 - | 4 4 7 | 6 (-1) 7 (-3) 9 (-4) | 6 7 (-1) 9 (-3) | 2 1 - | 4 1 3 | 6 6 7 |
| J | | 20 | 3 | 2 | 15 | $\frac{14}{22} \times 100$ | $\frac{19}{22} \times 100$ | $\frac{3}{3} \times 100$ | $\frac{8}{8} \times 100$ | $\frac{19}{19} \times 100$ |
| 27 | 1 2 3 | 12 13 8 | 2 4 4 | 1 3 4 | 9 6 - | 13 (-2) 18 (-4) 13 (-4) | 13 (-2) 18 (-2) 13 | 6 (-1) 5 4 (-1) | 3 6 2 | 11 9 4 |
| J | | 33 | 10 | 8 | 15 | $\frac{34}{44} \times 100$ | $\frac{41}{44} \times 100$ | $\frac{13}{15} \times 100$ | $\frac{11}{11} \times 100$ | $\frac{24}{24} \times 100$ |
| 28 | 1 2 3 | 8 5 10 | - - 1 | - - 1 | 8 5 8 | 8 (-2) 5 11 (-2) | 8 (-2) 5 11 (-1) | 1 1 3 | 1 - - | 5 4 9 |
| J | | 23 | 1 | 1 | 21 | $\frac{20}{24} \times 100$ | $\frac{21}{24} \times 100$ | $\frac{5}{5} \times 100$ | $\frac{1}{1} \times 100$ | $\frac{18}{18} \times 100$ |
| 29 | 1 2 | 6 15 | 1 3 | 2 3 | 3 9 | 8 (-1) 18 (-4) | 8 18 (-4) | 2 8 | 3 4 | 6 14 |
| J | | 21 | 4 | 5 | 12 | $\frac{21}{26} \times 100$ | $\frac{22}{26} \times 100$ | $\frac{10}{10} \times 100$ | $\frac{7}{7} \times 100$ | $\frac{20}{20} \times 100$ |
| 30 | 1 2 3 | 4 5 13 | 1 1 2 | 1 1 2 | 2 3 9 | 5 (-2) 6 15 (-4) | 5 (-2) 6 15 (-2) | - 3 5 | 2 3 5 | 2 3 7 |
| J | | 22 | 4 | 4 | 14 | $\frac{20}{26} \times 100$ | $\frac{22}{26} \times 100$ | $\frac{8}{8} \times 100$ | $\frac{10}{10} \times 100$ | $\frac{12}{12} \times 100$ |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | | | | | | |
|----|-------------|--------------|-------------|--------------|-------------|-----------------------------|-----------------------------|----------------------------|----------------------------|----------------------------|
| 31 | 1 2 3 | 3 16 6 | - 2 1 | 1 11 3 | 2 3 2 | 4 21 (-1) 9 (-4) | 4 21 (-2) 9 (-3) | 1 9 1 | 4 6 4 | 2 13 5 |
| J | | 25 | 3 | 15 | 7 | $\frac{29}{37} \times 100$ | $\frac{32}{37} \times 100$ | $\frac{11}{11} \times 100$ | $\frac{14}{14} \times 100$ | $\frac{20}{20} \times 100$ |
| 32 | 1 2 3 | 6 7 9 | - - - | 4 1 - | 2 6 9 | 8 (-2) 7 9 (-1) | 8 (-1) 7 9 | 4 (-1) - 1 | 4 3 3 | 5 6 11 |
| J | | 22 | - | 5 | 17 | $\frac{21}{24} \times 100$ | $\frac{23}{24} \times 100$ | $\frac{4}{5} \times 100$ | $\frac{10}{10} \times 100$ | $\frac{22}{22} \times 100$ |
| 33 | 1 2 3 | 7 7 7 | 3 1 2 | - 1 1 | 4 5 4 | 7 8 (-1) 8 (-2) | 7 (-1) 8 (-2) 8 (-2) | 1 1 3 | 2 1 2 | 6 3 5 |
| J | | 21 | 6 | 2 | 13 | $\frac{20}{23} \times 100$ | $\frac{19}{23} \times 100$ | $\frac{5}{5} \times 100$ | $\frac{5}{5} \times 100$ | $\frac{14}{14} \times 100$ |
| 34 | 1 2 3 | 7 7 7 | - 1 - | 1 3 1 | 6 3 6 | 8 (-3) 10 (-3) 8 (-3) | 8 (-2) 10 (-2) 8 (-2) | 2 3 (-1) 2 | 4 4 1 | 5 6 6 |
| J | | 21 | 1 | 5 | 15 | $\frac{17}{26} \times 100$ | $\frac{20}{26} \times 100$ | $\frac{6}{7} \times 100$ | $\frac{9}{9} \times 100$ | $\frac{17}{17} \times 100$ |
| 35 | 1 2 3 | 5 8 7 | 1 1 1 | 2 2 1 | 2 5 5 | 7 10 8 (-3) | 7 (-2) 10 (-2) 8 (-2) | 2 3 3 | 2 1 1 | 3 4 10 |
| J | | 20 | 3 | 5 | 12 | $\frac{22}{25} \times 100$ | $\frac{19}{25} \times 100$ | $\frac{8}{8} \times 100$ | $\frac{4}{4} \times 100$ | $\frac{17}{17} \times 100$ |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | | | | | | |
|----|-------------|---------------|-------------|-------------|--------------|----------------------------|------------------------------|--------------------------|----------------------------|----------------------------|
| 36 | 1 2 3 | 7 8 8 | 2 1 3 | 3 1 1 | 2 6 4 | 11 (-2) 9 9 (-1) | 11 (-2) 9 9 | 3 1 2 | 4 6 5 | 7 5 6 |
| J | | 23 | 6 | 5 | 12 | $\frac{26}{29} \times 100$ | $\frac{27}{29} \times 100$ | $\frac{6}{6} \times 100$ | $\frac{15}{15} \times 100$ | $\frac{18}{18} \times 100$ |
| 37 | 1 2 3 | 7 7 7 | 1 - - | 1 3 3 | 5 4 4 | 7 10 (-1) 10 (-1) | 7 (-1) 10 (-1) 10 (-1) | 1 3 2 | 4 5 3 | 6 6 4 |
| J | | 21 | 1 | 7 | 13 | $\frac{25}{27} \times 100$ | $\frac{24}{27} \times 100$ | $\frac{6}{6} \times 100$ | $\frac{12}{12} \times 100$ | $\frac{16}{16} \times 100$ |
| 38 | 1 2 3 | 5 12 20 | 2 5 4 | - 1 1 | 3 6 12 | 5 13 (-4) 21 (-2) | 5 13 (-1) 21 (-1) | 2 2 3 | 3 4 10 | 3 5 9 |
| J | | 37 | 14 | 2 | 21 | $\frac{33}{39} \times 100$ | $\frac{37}{39} \times 100$ | $\frac{7}{7} \times 100$ | $\frac{17}{17} \times 100$ | $\frac{17}{17} \times 100$ |
| 39 | 1 2 3 | 11 6 4 | 6 3 1 | - 1 2 | 5 2 1 | 11 (-3) 7 6 (-3) | 11 (-2) 7 6 (-3) | 2 (-1) 1 - | 6 2 - | 5 1 5 |
| J | | 21 | 10 | 3 | 8 | $\frac{20}{24} \times 100$ | $\frac{19}{24} \times 100$ | $\frac{2}{3} \times 100$ | $\frac{8}{8} \times 100$ | $\frac{11}{11} \times 100$ |
| 40 | 1 2 3 | 13 5 6 | 4 1 2 | 1 2 2 | 8 2 2 | 14 (-4) 7 7 (-3) | 14 (-5) 7 7 | 1 1 2 | 6 3 2 | 6 5 6 |
| J | | 24 | 7 | 5 | 12 | $\frac{21}{28} \times 100$ | $\frac{23}{28} \times 100$ | $\frac{4}{4} \times 100$ | $\frac{11}{11} \times 100$ | $\frac{17}{17} \times 100$ |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | | | | | | |
|----|-------------|--------------|-------------|-------------|-------------|-----------------------------|------------------------------|--------------------------|----------------------------|----------------------------|
| 41 | 1 2 3 | 7 6 8 | 2 - 1 | 4 3 1 | 1 3 6 | 11 (-2) 9 10 (-2) | 11 (-4) 9 (-2) 10 (-1) | 2 2 (-1) 3 | 3 1 4 | 7 7 6 |
| J | | 21 | 3 | 8 | 10 | $\frac{26}{30} \times 100$ | $\frac{23}{30} \times 100$ | $\frac{6}{7} \times 100$ | $\frac{8}{8} \times 100$ | $\frac{20}{20} \times 100$ |
| 42 | 1 2 3 | 8 7 6 | 1 - 2 | 2 2 - | 5 5 4 | 9 9 (-2) 6 (-1) | 9 (-1) 9 (-3) 6 | 4 1 3 | 1 2 1 | 9 7 6 |
| J | | 21 | 3 | 4 | 14 | $\frac{21}{24} \times 100$ | $\frac{20}{24} \times 100$ | $\frac{8}{8} \times 100$ | $\frac{4}{4} \times 100$ | $\frac{22}{22} \times 100$ |
| 43 | 1 2 3 | 6 9 5 | 1 - - | 3 3 1 | 2 6 4 | 9 (-3) 12 (-1) 6 (-1) | 9 (-4) 12 (-1) 6 | 1 2 1 | 3 5 2 | 5 7 8 |
| J | | 20 | 1 | 7 | 12 | $\frac{22}{27} \times 100$ | $\frac{22}{27} \times 100$ | $\frac{4}{4} \times 100$ | $\frac{10}{10} \times 100$ | $\frac{20}{20} \times 100$ |
| 44 | 1 2 3 | 8 7 7 | 3 - - | 1 2 3 | 4 5 4 | 9 (-1) 9 (-4) 10 (-4) | 9 (-1) 9 (-1) 10 (-2) | 3 - 2 | 5 3 2 | 4 4 4 |
| J | | 22 | 3 | 6 | 13 | $\frac{19}{28} \times 100$ | $\frac{24}{28} \times 100$ | $\frac{5}{5} \times 100$ | $\frac{10}{10} \times 100$ | $\frac{12}{12} \times 100$ |
| 45 | 1 2 3 | 12 7 6 | 3 2 1 | 2 1 1 | 7 4 4 | 14 (-3) 8 (-3) 7 (-2) | 14 (-1) 8 (-2) 7 (-2) | 2 - - | 5 5 2 | 12 8 7 |
| J | | 25 | 6 | 4 | 15 | $\frac{21}{29} \times 100$ | $\frac{24}{29} \times 100$ | $\frac{2}{2} \times 100$ | $\frac{12}{12} \times 100$ | $\frac{27}{27} \times 100$ |
| 46 | 1 2 3 | 6 6 15 | 1 - 1 | 2 3 7 | 3 3 7 | 8 9 (-1) 21 (-8) | 8 (-1) 9 (-1) 21 (-1) | - 1 7 (-1) | 3 2 5 | 4 9 13 |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | | | | | | |
|---|-----|------|-----|-----|-----|---|---|---|---------------------------------------|---------------------------------------|
| J | | 27 | 2 | 12 | 13 | $\frac{29}{38} \times 100$ | $\frac{35}{38} \times 100$ | $\frac{7}{8} \times 100$ | $\frac{10}{10} \times 100$ | $\frac{26}{26} \times 100$ |
| T | 445 | 1069 | 223 | 238 | 608 | $\frac{1030}{1281} \times 100$ = 80,41 | $\frac{1097}{1281} \times 100$ = 85,60 | $\frac{294}{311} \times 100$ = 94,54 | $\frac{439}{439} \times 100$ = 100 | $\frac{759}{759} \times 100$ = 100 |

Keterangan:

- N : Nomor
- JP : Jumlah Paragraf
- JK : Jumlah Kalimat
- TG : Kalimat Tunggal
- STR : Kalimat Majemuk Setara
- BRT : Kalimat Majemuk Bertingkat
- S : Subjek
- P : Predikat
- O : Objek
- Pel. : Pelengkap
- K : Keterangan
- J : Jumlah
- T : Total

Lampiran 5

Hasil Pembulatan Skor Menyusun Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Fungsi Unsurnya dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Katholik Sang Timur Yogyakarta

1. M G Diani

$$S = \frac{26}{33} \times 100 = 78,79$$

$$P = \frac{28}{33} \times 100 = 84,85$$

$$O = \frac{7}{7} \times 100 = 100$$

$$Pel = \frac{18}{18} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{12}{12} \times 100 = 100$$

$$Total = \left(\frac{78,79 + 84,85 + 300}{5} \right) = \frac{463,64}{5}$$

$$= 92,72$$

$$= 93$$

3. Diaz

$$S = \frac{21}{28} \times 100 = 75$$

$$P = \frac{23}{28} \times 100 = 82,15$$

$$O = \frac{7}{7} \times 100 = 100$$

$$Pel = \frac{4}{4} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{21}{21} \times 100 = 100$$

$$Total = \left(\frac{75 + 82,15 + 300}{5} \right) = \frac{457,15}{5}$$

$$= 91,43$$

$$= 91$$

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Tara Wahyu

$$S = \frac{26}{32} \times 100 = 81,25$$

$$P = \frac{31}{32} \times 100 = 96,87$$

$$O = \frac{15}{16} \times 100 = 93,75$$

$$Pel = \frac{11}{11} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{19}{19} \times 100 = 100$$

$$Total = \left(\frac{81,25 + 96,87 + 93,75 + 200}{5} \right) = \frac{471,88}{5}$$

$$= 94,37$$

$$= 94$$

4. Paulina Ayu

$$S = \frac{26}{32} \times 100 = 81,25$$

$$P = \frac{29}{32} \times 100 = 90,63$$

$$O = \frac{8}{8} \times 100 = 100$$

$$Pel = \frac{16}{16} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{28}{28} \times 100 = 100$$

$$Total = \left(\frac{81,25 + 90,63 + 300}{5} \right) = \frac{471,88}{5}$$

$$= 94,37$$

$$= 94$$

5. Puput

$$S = \frac{26}{32} \times 100 = 81,25$$

$$P = \frac{31}{32} \times 100 = 96,88$$

$$O = \frac{2}{4} \times 100 = 50$$

$$Pel = \frac{12}{12} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{17}{17} \times 100 = 100$$

$$Total = \left(\frac{81,25 + 96,88 + 50 + 200}{5} \right) = \frac{428,13}{5}$$

$$= 85,62$$

$$= 86$$

7. Utami

$$S = \frac{13}{21} \times 100 = 61,91$$

$$P = \frac{18}{21} \times 100 = 85,72$$

$$O = \frac{4}{5} \times 100 = 80$$

$$Pel = \frac{7}{7} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{11}{11} \times 100 = 100$$

$$Total = \left(\frac{61,91 + 85,72 + 80 + 200}{5} \right) = \frac{427,63}{5}$$

$$= 85,52$$

$$= 86$$

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Yohana

$$S = \frac{17}{25} \times 100 = 68$$

$$P = \frac{18}{25} \times 100 = 72$$

$$O = \frac{4}{4} \times 100 = 100$$

$$Pel = \frac{8}{8} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{16}{16} \times 100 = 100$$

$$Total = \left(\frac{68 + 72 + 300}{5} \right) = \frac{440}{5} \\ = 88$$

8. Ade. C

$$S = \frac{21}{24} \times 100 = 87,5$$

$$P = \frac{18}{24} \times 100 = 74$$

$$O = \frac{2}{2} \times 100 = 100$$

$$Pel = \frac{10}{10} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{12}{12} \times 100 = 100$$

$$Total = \left(\frac{87,5 + 75 + 300}{5} \right) = \frac{462,5}{5} \\ = 92,5 \\ = 92$$

9. Yohanes Barti

$$S = \frac{21}{26} \times 100 = 80,77$$

$$P = \frac{23}{26} \times 100 = 88,47$$

$$O = \frac{3}{4} \times 100 = 75$$

$$Pel = \frac{3}{3} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{14}{14} \times 100 = 100$$

$$Total = \left(\frac{80,77 + 88,47 + 75 + 200}{5} \right) = \frac{444,24}{5} \\ = 88,84 \\ = 89$$

11. Yohanes Paulus

$$S = \frac{18}{27} \times 100 = 66,67$$

$$P = \frac{23}{27} \times 100 = 85,19$$

$$O = \frac{10}{10} \times 100 = 100$$

$$Pel = \frac{14}{14} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{11}{11} \times 100 = 100$$

$$Total = \left(\frac{66,67 + 85,19 + 300}{5} \right) = \frac{451,86}{5} \\ = 90,36 \\ = 90$$

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

10. Paulina Cahaya

$$S = \frac{22}{26} \times 100 = 84,62$$

$$P = \frac{21}{26} \times 100 = 80,77$$

$$O = \frac{7}{7} \times 100 = 100$$

$$Pel = \frac{8}{8} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{16}{16} \times 100 = 100$$

$$Total = \left(\frac{84,62 + 80,77 + 77 + 300}{5} \right) = \frac{465,39}{5}$$

$$= 93,07$$

$$= 93$$

12. Dwi Septian

$$S = \frac{19}{24} \times 100 = 79,17$$

$$P = \frac{20}{24} \times 100 = 83,34$$

$$O = \frac{6}{7} \times 100 = 85,72$$

$$Pel = \frac{7}{7} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{8}{8} \times 100 = 100$$

$$Total = \left(\frac{79,17 + 83,34 + 200}{5} \right) = \frac{448,23}{5}$$

$$= 89,64$$

$$= 90$$

13. Anggit H

$$S = \frac{20}{26} \times 100 = 76,92$$

$$P = \frac{20}{26} \times 100 = 76,93$$

$$O = \frac{3}{3} \times 100 = 100$$

$$Pel = \frac{7}{7} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{14}{14} \times 100 = 100$$

$$Total = \left(\frac{76,92 + 76,93 + 300}{5} \right) = \frac{453,86}{5}$$

$$= 90,77$$

$$= 91$$

15. Arista. S

$$S = \frac{28}{33} \times 100 = 83,34$$

$$P = \frac{27}{33} \times 100 = 81,82$$

$$O = \frac{7}{7} \times 100 = 100$$

$$Pel = \frac{6}{6} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{13}{13} \times 100 = 100$$

$$Total = \left(\frac{83,34 + 81,82 + 300}{5} \right) = \frac{466,67}{5}$$

$$= 93,33$$

$$= 93$$

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

14. Y. Widyaningsih

$$S = \frac{25}{30} \times 100 = 83,34$$

$$P = \frac{29}{30} \times 100 = 96,67$$

$$O = \frac{10}{10} \times 100 = 100$$

$$Pel = \frac{7}{7} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{18}{18} \times 100 = 100$$

$$Total = \left(\frac{83,34 + 96,67 + 300}{5} \right) = \frac{480,01}{5}$$

$$= 96,00$$

$$= 96$$

16. Rendy. R

$$S = \frac{23}{26} \times 100 = 88,47$$

$$P = \frac{21}{26} \times 100 = 80,77$$

$$O = \frac{9}{10} \times 100 = 90$$

$$Pel = \frac{14}{14} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{16}{16} \times 100 = 100$$

$$Total = \left(\frac{88,47 + 80,77 + 90 + 200}{5} \right) = \frac{459,24}{5}$$

$$= 91,84$$

$$= 92$$

17. Sedo D

$$S = \frac{27}{33} \times 100 = 81,82$$

$$P = \frac{26}{33} \times 100 = 78,99$$

$$O = \frac{6}{7} \times 100 = 85,72$$

$$Pel = \frac{10}{10} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{14}{14} \times 100 = 100$$

$$Total = \left(\frac{81,82 + 78,99 + 85,72 + 200}{5} \right) = \frac{446,33}{5}$$

$$= 89,26$$

$$= 89$$

19. Ari. T

$$S = \frac{25}{29} \times 100 = 86,21$$

$$P = \frac{25}{29} \times 100 = 86,21$$

$$O = \frac{10}{10} \times 100 = 100$$

$$Pel = \frac{11}{11} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{14}{14} \times 100 = 100$$

$$Total = \left(\frac{86,21 + 86,21 + 300}{5} \right) = \frac{472,42}{5}$$

$$= 94,42$$

$$= 94$$

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

18. Devta. B

$$S = \frac{21}{27} \times 100 = 77,78$$

$$P = \frac{19}{27} \times 100 = 70,38$$

$$O = \frac{8}{9} \times 100 = 88,89$$

$$Pel = \frac{7}{7} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{21}{21} \times 100 = 100$$

$$\begin{aligned} Total &= \left(\frac{77,78 + 70,38 + 88,89 + 200}{5} \right) = \frac{437,05}{5} \\ &= 87,41 \\ &= 87 \end{aligned}$$

20. Clotilda

$$S = \frac{18}{27} \times 100 = 66,67$$

$$P = \frac{22}{27} \times 100 = 81,49$$

$$O = \frac{8}{8} \times 100 = 100$$

$$Pel = \frac{13}{13} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{21}{21} \times 100 = 100$$

$$\begin{aligned} Total &= \left(\frac{66,67 + 81,49 + 300}{5} \right) = \frac{441,6}{5} \\ &= 89,63 \\ &= 90 \end{aligned}$$

21. Pandu D

$$S = \frac{23}{28} \times 100 = 82,15$$

$$P = \frac{23}{28} \times 100 = 82,15$$

$$O = \frac{4}{4} \times 100 = 100$$

$$Pel = \frac{12}{12} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{19}{19} \times 100 = 100$$

$$\begin{aligned} Total &= \left(\frac{82,15 + 82,15 + 300}{5} \right) = \frac{464,3}{5} \\ &= 92,86 \\ &= 93 \end{aligned}$$

23. Lusua Agustin

$$S = \frac{18}{25} \times 100 = 72$$

$$P = \frac{20}{25} \times 100 = 80$$

$$O = \frac{7}{7} \times 100 = 100$$

$$Pel = \frac{6}{6} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{14}{14} \times 100 = 100$$

$$\begin{aligned} Total &= \left(\frac{72 + 80 + 300}{5} \right) = \frac{452}{5} \\ &= 90,4 \\ &= 90 \end{aligned}$$

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

22. Bani

$$S = \frac{19}{23} \times 100 = 82,16$$

$$P = \frac{20}{23} \times 100 = 86,96$$

$$O = \frac{6}{6} \times 100 = 100$$

$$Pel = \frac{8}{8} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{21}{21} \times 100 = 100$$

$$Total = \left(\frac{82,61 + 86,96 + 300}{5} \right) = \frac{469,57}{5}$$

$$= 93,91$$

$$= 94$$

24. Fanny. V

$$S = \frac{20}{22} \times 100 = 90,91$$

$$P = \frac{18}{22} \times 100 = 81,82$$

$$O = \frac{6}{6} \times 100 = 100$$

$$Pel = \frac{8}{8} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{14}{14} \times 100 = 100$$

$$Total = \left(\frac{90,91 + 81,82 + 300}{5} \right) = \frac{472,72}{5}$$

$$= 94,54$$

$$= 95$$

25. Adi

$$S = \frac{26}{32} \times 100 = 81,35$$

$$P = \frac{30}{32} \times 100 = 93,75$$

$$O = \frac{5}{6} \times 100 = 100$$

$$Pel = \frac{14}{14} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{27}{27} \times 100 = 100$$

$$Total = \left(\frac{81,35 + 93,75 + 300}{5} \right) = \frac{458,34}{5}$$

$$= 91,66$$

$$= 92$$

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

26. Erni M

$$S = \frac{14}{22} \times 100 = 63,64$$

$$P = \frac{19}{22} \times 100 = 86,37$$

$$O = \frac{3}{3} \times 100 = 100$$

$$Pel = \frac{8}{8} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{19}{19} \times 100 = 100$$

$$\begin{aligned} Total &= \left(\frac{63,64 + 86,37 + 300}{5} \right) = \frac{450,01}{5} \\ &= 90,00 \\ &= 90 \end{aligned}$$

27. Fernando

$$S = \frac{34}{44} \times 100 = 77,27$$

$$P = \frac{41}{44} \times 100 = 93,18$$

$$O = \frac{13}{15} \times 100 = 86,67$$

$$Pel = \frac{11}{11} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{24}{24} \times 100 = 100$$

$$\begin{aligned} Total &= \left(\frac{77,27 + 93,18 + 86,67 + 200}{5} \right) = \frac{457,12}{5} \\ &= 91,42 \\ &= 91 \end{aligned}$$

28. Anderas

$$S = \frac{20}{24} \times 100 = 83,64$$

$$P = \frac{21}{24} \times 100 = 87,5$$

$$O = \frac{5}{5} \times 100 = 100$$

$$Pel = \frac{1}{1} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{18}{18} \times 100 = 100$$

$$\begin{aligned} Total &= \left(\frac{83,64 + 87,5 + 300}{5} \right) = \frac{470,84}{5} \\ &= 94,16 \\ &= 94 \end{aligned}$$

29. Ratri

$$S = \frac{21}{26} \times 100 = 80,77$$

$$P = \frac{22}{26} \times 100 = 84,62$$

$$O = \frac{10}{10} \times 100 = 100$$

$$Pel = \frac{7}{7} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{20}{20} \times 100 = 100$$

$$\begin{aligned} Total &= \left(\frac{80,77 + 84,62 + 300}{5} \right) = \frac{465,39}{5} \\ &= 92,97 \\ &= 93 \end{aligned}$$

31. Anne. E

$$S = \frac{29}{37} \times 100 = 78,38$$

$$P = \frac{32}{32} \times 100 = 86,49$$

$$O = \frac{11}{11} \times 100 = 100$$

$$Pel = \frac{14}{14} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{20}{20} \times 100 = 100$$

$$\begin{aligned} Total &= \left(\frac{78,38 + 86,49 + 300}{5} \right) = \frac{464,87}{5} \\ &= 92,66 \\ &= 93 \end{aligned}$$

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

30. Jounita

$$S = \frac{20}{26} \times 100 = 76,93$$

$$P = \frac{22}{26} \times 100 = 84,62$$

$$O = \frac{8}{8} \times 100 = 100$$

$$Pel = \frac{10}{10} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{12}{12} \times 100 = 100$$

$$Total = \left(\frac{76,93 + 84,62 + 300}{5} \right) = \frac{461,55}{5}$$

$$= 92,31$$

$$= 92$$

32. Nugroho

$$S = \frac{21}{24} \times 100 = 87,5$$

$$P = \frac{23}{24} \times 100 = 95,84$$

$$O = \frac{4}{5} \times 100 = 100$$

$$Pel = \frac{14}{14} \times 100 = 80$$

$$Ket = \frac{22}{22} \times 100 = 100$$

$$Total = \left(\frac{87,5 + 95,84 + 80 + 200}{5} \right) = \frac{463,34}{5}$$

$$= 92,66$$

$$= 93$$

33. Robertus

$$S = \frac{20}{23} \times 100 = 86,96$$

$$P = \frac{19}{32} \times 100 = 82,61$$

$$O = \frac{5}{5} \times 100 = 100$$

$$Pel = \frac{5}{5} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{14}{14} \times 100 = 100$$

$$Total = \left(\frac{86,96 + 82,61 + 300}{5} \right) = \frac{469,57}{5}$$

$$= 93,91$$

$$= 94$$

35. Niken

$$S = \frac{22}{25} \times 100 = 88$$

$$P = \frac{19}{25} \times 100 = 76$$

$$O = \frac{8}{8} \times 100 = 100$$

$$Pel = \frac{4}{4} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{17}{17} \times 100 = 100$$

$$Total = \left(\frac{88 + 76 + 300}{5} \right) = \frac{464}{5}$$

$$= 92,8$$

$$= 92$$

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

34. D. Pandu

$$S = \frac{17}{26} \times 100 = 65,39$$

$$P = \frac{20}{26} \times 100 = 76,93$$

$$O = \frac{6}{7} \times 100 = 100$$

$$Pel = \frac{9}{9} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{17}{17} \times 100 = 100$$

$$Total = \left(\frac{65,39 + 76,93 + 300}{5} \right) = \frac{428,04}{5}$$

$$= 85,60$$

$$= 86$$

36. Girang. P

$$S = \frac{26}{29} \times 100 = 89,66$$

$$P = \frac{27}{29} \times 100 = 93,11$$

$$O = \frac{6}{6} \times 100 = 100$$

$$Pel = \frac{15}{15} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{18}{18} \times 100 = 100$$

$$Total = \left(\frac{86,66 + 93,11 + 300}{5} \right) = \frac{482,77}{5}$$

$$= 96,55$$

$$= 97$$

37. Anne Edna

$$S = \frac{25}{27} \times 100 = 92,60$$

$$P = \frac{24}{27} \times 100 = 88,89$$

$$O = \frac{6}{6} \times 100 = 100$$

$$Pel = \frac{12}{12} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{16}{16} \times 100 = 100$$

$$Total = \left(\frac{92,60 + 88,89 + 300}{5} \right) = \frac{481,49}{5}$$

$$= 96,29$$

$$= 96$$

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

38. Deddy. W

$$S = \frac{33}{39} \times 100 = 84,62$$

$$P = \frac{37}{39} \times 100 = 94,88$$

$$O = \frac{7}{7} \times 100 = 100$$

$$Pel = \frac{17}{17} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{17}{17} \times 100 = 100$$

$$\begin{aligned} Total &= \left(\frac{84,62 + 94,88 + 300}{5} \right) = \frac{479,5}{5} \\ &= 95,9 \\ &= 95 \end{aligned}$$

39. Doni K

$$S = \frac{20}{24} \times 100 = 83,34$$

$$P = \frac{19}{24} \times 100 = 79,17$$

$$O = \frac{2}{3} \times 100 = 66,67$$

$$Pel = \frac{8}{8} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{11}{11} \times 100 = 100$$

$$\begin{aligned} Total &= \left(\frac{78,38 + 79,17 + 66,67 + 200}{5} \right) = \frac{429,18}{5} \\ &= 85,83 \\ &= 86 \end{aligned}$$

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

40. Bayu. K

$$S = \frac{21}{28} \times 100 = 75$$

$$P = \frac{23}{28} \times 100 = 82,15$$

$$O = \frac{4}{4} \times 100 = 100$$

$$Pel = \frac{4}{4} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{17}{17} \times 100 = 100$$

$$\begin{aligned} Total &= \left(\frac{75 + 82,15 + 100 + 100 + 100}{5} \right) = \frac{457,15}{5} \\ &= 91,43 \\ &= 91 \end{aligned}$$

41. S. Yoga

$$S = \frac{26}{30} \times 100 = 86,67$$

$$P = \frac{23}{30} \times 100 = 76,67$$

$$O = \frac{6}{7} \times 100 = 85,72$$

$$Pel = \frac{8}{8} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{20}{20} \times 100 = 100$$

$$\begin{aligned} Total &= \left(\frac{86,67 + 76,67 + 85,72 + 100 + 100}{5} \right) = \frac{449,06}{5} \\ &= 89,81 \\ &= 90 \end{aligned}$$

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

42. F.X. Putra

$$S = \frac{21}{24} \times 100 = 87,5$$

$$P = \frac{20}{24} \times 100 = 83,34$$

$$O = \frac{8}{8} \times 100 = 100$$

$$Pel = \frac{4}{4} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{22}{22} \times 100 = 100$$

$$Total = \left(\frac{87,5 + 83,34 + 300}{5} \right) = \frac{470,84}{5}$$

$$= 94,16$$

$$= 94$$

43. Monica. P

$$S = \frac{22}{27} \times 100 = 81,49$$

$$P = \frac{22}{27} \times 100 = 81,49$$

$$O = \frac{4}{4} \times 100 = 100$$

$$Pel = \frac{10}{10} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{20}{20} \times 100 = 100$$

$$Total = \left(\frac{81,49 + 81,49 + 300}{5} \right) = \frac{462,98}{5}$$

$$= 92,59$$

$$= 93$$

44. Sony Nugroho

$$S = \frac{19}{28} \times 100 = 67,86$$

$$P = \frac{24}{28} \times 100 = 85,72$$

$$O = \frac{5}{5} \times 100 = 100$$

$$Pel = \frac{10}{10} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{12}{12} \times 100 = 100$$

$$Total = \left(\frac{67,86 + 85,72 + 300}{5} \right) = \frac{462,98}{5}$$

$$= 90,71$$

$$= 91$$

45. Sani Murti

$$S = \frac{21}{29} \times 100 = 72,42$$

$$P = \frac{24}{29} \times 100 = 75,87$$

$$O = \frac{2}{2} \times 100 = 100$$

$$Pel = \frac{12}{12} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{27}{27} \times 100 = 100$$

$$Total = \left(\frac{72,42 + 75,87 + 300}{5} \right) = \frac{453,58}{5}$$

$$= 91,18$$

$$= 91$$

46. Thomas

$$S = \frac{29}{38} \times 100 = 76,32$$

$$P = \frac{35}{38} \times 100 = 92,11$$

$$O = \frac{7}{8} \times 100 = 87,5$$

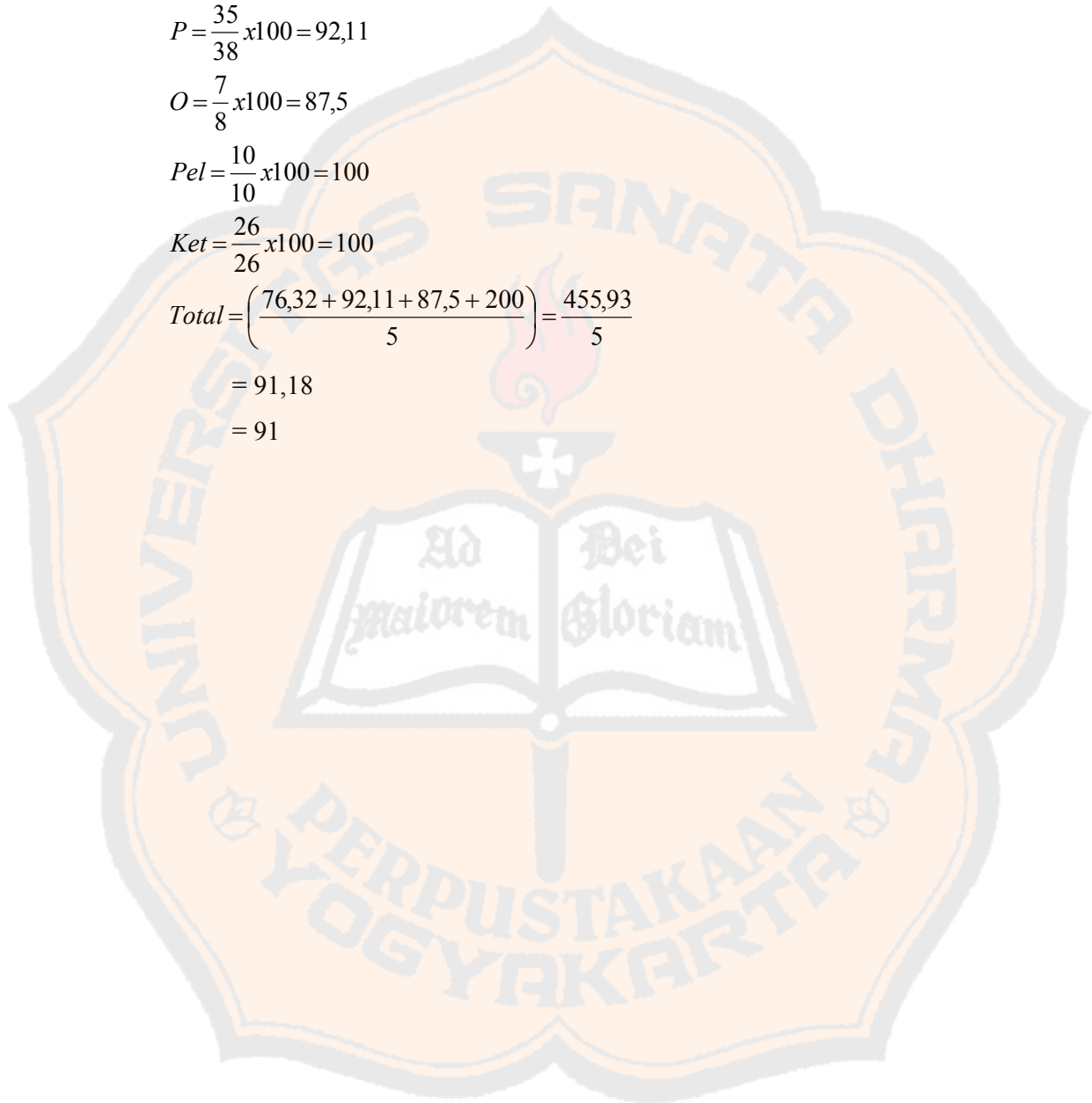
$$Pel = \frac{10}{10} \times 100 = 100$$

$$Ket = \frac{26}{26} \times 100 = 100$$

$$Total = \left(\frac{76,32 + 92,11 + 87,5 + 200}{5} \right) = \frac{455,93}{5}$$

$$= 91,18$$

$$= 91$$



Lampiran 6

BIOGRAFI PENULIS



Agnes Widi Karyani, lahir di Yogyakarta pada tanggal 4 November 1984. Pendidikan dasar ia tempuh di SD Kanisius Sorowajan, Yogyakarta pada tahun 1990, kemudian melanjutkan ke SMP Pangudi Luhur II pada tahun 1996. Setelah itu, ia melanjutkan ke SMA Katolik Sang Timur pada tahun 1999. Pada tahun 2002, ia melanjutkan studi S1 di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Pada tahun 2004 sampai sekarang, ia menjadi staf pengajar bahasa Indonesia untuk Orang Asing (BIPA) di Alam Bahasa Indonesia (*Puri Indonesian Language Plus*), Yogyakarta.